



# Bukan Manusia Primitif

Sebuah Buku Motivasi Menulis

Dodi Mawardi  
[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)

Judul: Bukan Manusia Primitif  
Sebuah Buku Motivasi Menulis

Penulis: Dodi Mawardi

Dicetak oleh:  
Sekolah Menulis Kreatif Indonesia (SMKI)  
[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)

**Catatan Penting:**

Boleh menyebarluaskan naskah ini tanpa seizin penulis atau penerbitnya.

“Mari kita sebarkan kebaikan dan hal positif ke lingkungan sekitar.”

**Daftar Isi:**

1. Kalian Semua adalah Manusia Primitif – 5
2. Malaysia Dorong Budaya Menulis Indonesia – 7
3. Hobi Menulis Seperti Merawat Tanaman– 10
4. Asyiknya Menulis – 13
5. Kenapa Takut Dihujat? – 17
6. Menulislah dengan Emosi – 19
7. Tidak Ada Buku yang Sempurna – 21
8. Belum Pakar Maka Belum Menulis Buku? – 23
9. Mau Menulis Tapi Tak Punya Waktu – 27
10. Ketika Semangat Menulis Mengendur – 30
11. Menulis dengan Sendok – 34
12. Cara Meningkatkan Kemampuan Menulis – 37
13. Industri Penulisan (Buku) Di Indonesia Sangat Potensial – 39
14. Menulis Buku Melalui Materi Presentasi – 42
15. Pembicara kok Belum Punya Buku? – 45
16. Tuhan Saja Menulis, Kenapa Kita Tidak? – 48
17. Revolusi Menulis di Amerika Serikat – 50
18. Belajar Menulis Kepada Ahlinya: Lebih Cepat Lebih Mantap – 53
19. Belajar Menulis Kepada Ahlinya: Guru Menulis Ada Di Mana-  
mana – 56
20. Belajar Menulis Kepada Ahlinya: Siapapun Bisa Jadi Guru Menulis  
– 59
21. Peluang Besar Buat Penulis Pemula – 62
22. Menulis Sebagai Terapi Kesehatan – 66
23. *Write The Way You Talk* – 69
24. Seperti Menulis Artikel – 71
25. Ini Dia Kunci Sukses Menulis. Dijamin! – 73
26. Di Inggris, 20 Judul Buku Terbit Setiap Jam – 75.
27. Rp 1.200 Triliun Omzet Industri Buku Dunia – 77



28. Australia, Kaya dengan Festival Penulis Buku - 79
29. Kita Kekurangan Toko Buku - 81
30. Industri Buku DI China Melesat Jauh - 83
31. Jadi Penulis Menjanjikkankah? - 85
32. Ironi Penulis Kere (bag. 1) - 88
33. Ironi Penulis Kere (bag. 2) - 92
34. Mental Karyawan Jangan Jadi Penulis - 95
35. Strategi Jitu Jadi Penulis Profesional - 98
36. Mengerek Budaya Menulis Bangsa - 102
37. Kenapa Kaum Top Intelektual Indonesia Malas Menulis? - 107
38. Antara Penulis, Batu Nisan dan Buku Yasin - 110
39. Beda Nasib Dua Kakek - 112

**"Ikatlah ilmu dengan cara menuliskannya!"**

-Ali Bin Abi Thalib -



## Kalian Semua adalah Manusia Primitif

Setiap pekan, saya mengajar di kampus FISIP UI Depok dan Interstudi. Jumlah mahasiswa yang menjadi peserta kuliah, lebih dari 100 orang dibagi dalam beberapa kelas.

Ketika mulai berhadapan dengan mereka, pertanyaan yang saya lontarkan adalah:

“Berapa banyak Anda membaca buku dalam sebulan?”

Dengan bangga, sejumlah mahasiswa menyatakan, 5 buku (sebagian besar komik dan novel), ada juga yang 3 buku, bahkan hanya 1 buku. Sebagian lagi hanya menyebut koran dan majalah sebagai bahan bacaan. Nyaris tidak ada seorang pun yang mengaku tidak membaca dalam sebulan.

Pertanyaan berikutnya:

“Berapa banyak Anda menulis dalam sebulan?”

Hening...

Hanya sedikit yang menjawab, kadang-kadang saja melalui diari atau melalui SMS. Hanya sedikit dari mereka yang bisa mengabadikan moment hidup sehari-hari, ide dan gagasan dalam bentuk tulisan. Sisanya lenyap ditelan badai. Menulis via SMS pun pasti tidak akan ada arsipnya.

Lalu saya bilang:

“Wah, Anda ini termasuk manusia primitif!”

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

Mereka terbelalak dan hendak memprotes. Sebelum suara-suara anak muda ini membunyah, saya sudah memberikan jawabannya.

"Hanya manusia primitif (pra sejarah) yang tidak mau menulis dan mengabadikan ide atau gagasan atau peristiwa bersejarah dalam sesuatu yang bisa dibaca oleh generasi yang akan datang. Sehingga mereka tidak pernah tercatat dalam sejarah, dianggap tidak ada! Kalian mau seperti manusia primitif?"

Seperti anak TK, mereka menjawab kooooor:

"TIDAAAAAAAAAK...."



Maka, marilah menulis dan abadikan karya dalam bentuk apapun yang bisa dibaca oleh generasi mendatang.

## Malaysia Dorong Budaya Menulis Indonesia

Dalam beberapa tahun terakhir, sudah berapa sikap negatif Malaysia terhadap Indonesia? Berapa banyak sikap tersebut yang terkesan sangat provokatif? Misal pelanggaran perbatasan di Ambalat, lalu klaim atas Reog Ponorogo, kemudian pengakuan atas lagu Rasa Sayange, dan terakhir munculnya tari Pendet yang asli Bali dalam iklan pariwisata negeri jiran tersebut. Memang terkesan sangat provokatif. Mereka berlagak ala kakak tertua (bukan Kakak Tua) yang bisa berlaku seenaknya terhadap sang adik. Toh adik, pasti tidak akan berani melawan kakak. Maka akibat provokasi itu, lahirnya reaksi sangat beragam yang kebanyakan negatif dari santero negeri, yang paling sadis ajakan untuk menyerbu Malaysia. Istilah Bung Karno jaman 1960-an lahir lagi, "Ganyang Malaysia."

Namun sore tadi, saya mendapatkan sebuah pencerahan dalam acara Syukuran Sekolah Menulis Kre@tif Indonesia di Plasa Tendean Lt 3. Seorang tamu undangan, Dini Priadi (Procon) mengajak kita untuk menyikapi tindak tanduk Malaysia dengan positif. Lho kok positif? Bagaimana caranya? Menurut Dini, kita sebaiknya segera sadar akan budaya buruk yang sudah lama menyergap segenap bangsa ini, mulai level paling bawah sampai kaum intelektual. Budaya buruk tersebut adalah budaya 'ogah' menulis. Kebanyakan kita lebih suka mengandalkan lisan dan hafalan ketimbang mencatatkan dan menuliskan.

Misal untuk sebuah lagu. Memang benar ada lirik yang tertulis, tapi syair itu tidak tercatat dalam arsip yang bisa menjadi pegangan secara hukum.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -



Atau sebuah tarian. Adakah kita sudah mencatatkan tari-tarian itu sebagai hak milik kita? Atau kita sudah puas hanya mengaku tarian itu sebagai hak milik dari mulut ke mulut saja?

Ternyata, para nabi zaman dahulu kala yang diberikan kitab suci, jauh lebih modern pemikirannya dibanding kita. Mereka menuliskan dan mencatatkan wahyu-wahyu Tuhan dalam kitab suci. Sehingga sampai sekarang tidak ada yang mampu membantah bahwa Al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad. Tak ada pula catatan yang mengaku-ngaku sebagai pembuat Injil selain Isa Al Masih, Zabur dari Daud atau Taurat dari Nabi Musa. Mereka sudah mencatatkan hak intelektualnya, beberapa abad silam.

**Rasanya memang aneh jika kita yang sudah hidup di zaman modern, masih mengandalkan hafalan, lisan dan sejenisnya untuk suatu hal penting. Sebuah pepatah China sangat pas menunjukkan betapa pentingnya catatan/tulisan. Begini bunyinya, "Pena yang paling lemah sekalipun tetap lebih kuat dibanding ingatan yang paling hebat."**

Mungkin inilah saatnya buat kita, khususnya kaum intelektual, pejabat negara, dan tokoh masyarakat untuk menyikapi tindakan Malaysia dengan bijak, yaitu segera mencatatkan hak intelektual kita. Mari berbondong-bondong menulis dan mencatat segala hal penting yang terjadi di sekitar kita. Saya ngeri membayangkan sejarah G 30 S PKI, sejarah Reformasi 1998, Pemilu 2004, 2009, 2014 dan berbagai peristiwa penting negeri ini, hanya tercatat di perpustakaan Eropa. Sedangkan kita sendiri tidak punya catatannya. Ini yang terjadi pada kita ratusan tahun silam. Banyak kisah sejarah negeri ini yang tidak kita ketahui, kecuali setelah menelisiknya di sebuah perpustakaan di negeri Belanda. Ironis bukan?





Jadi ucapkan terima kasih kepada Malaysia, karena berkat sikap negatif mereka, kita bisa memetik manfaat dengan mencatatkan segala hak intelektual agar tidak pindah ke negara lain. Coba kalau tidak ada yang seperti Malaysia, mungkin kita akan terhanyut oleh budaya buruk, yang hanya puas dengan ucapan dan lisan. Malas menulis...

Trims mbak Dini, terima kasih Malaysia!



Mau menulis tapi tidak punya waktu?  
**Hubungi Dodi Mawardi 081511417289**  
Spesialis *Ghost Writer* dan *Co Writer*  
[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



## Hobi Menulis Seperti Merawat Tanaman

Apa yang akan terjadi jika tanaman kesayangan Anda tidak disiram dalam beberapa hari? Apa pula yang akan terjadi kalau hewan peliharaan Anda tidak diberi makanan selama sekian hari? Yang pasti mereka akan sangat menderita. Atau lebih parah lagi, mereka akan mati baik secara perlahan maupun lebih cepat lagi. Apabila Anda punya hobi merawat tanaman atau memelihara hewan, maka Anda harus menjadi orang rajin. Rajin menyirami, menyiangi, menghindarkan tanaman dari kotoran atau dari parasit; rajin memberi makan, memandikan atau memberikan kasih sayang pada mereka. Semua biasanya dilakukan dengan sangat menyenangkan, bukan keterpaksaan. Enjoy aja! Begitu kata sebuah iklan.

Alhamdulillah, saya memiliki hobi yang setiap hari saya lakukan dengan sangat menyenangkan. Enjoy banget deh! Yaitu menulis! Rasanya tangan ini gemetar, hati gatal dan pikiran tak karuan kalau tidak menulis, sehari saja. Jika ada yang menulis 3 artikel atau lebih dalam sehari, maka saya tidak pernah mau terikat dengan hal semacam itu. Buat saya, menulis benar-benar hobi sekaligus pekerjaan di sisi yang lainnya. Bila menyangkut pekerjaan, saya masih bisa 'dipaksa'. Tapi kalau sudah menyinggung sisi hobinya, tak ada yang bisa memaksa. Yang mampu membuat saya menulis adalah kesenangan itu sendiri.

Buat saya, merangkai huruf demi huruf dengan memijit tuts komputer, sama menariknya dengan hobi yang lain. Buat yang suka merawat tanaman, mungkin bisa disetarakan dengan utak-atik daun dan tangkainya. Bagi yang suka hewan, mungkin sejejar dengan keasyikan bercengkrama dengan hewan. Selain menulis, saya juga hobi bermain



sepakbola/futsal. Maka, memijit tuts komputer itu bagaikan meliuk-liuk menghindari hadangan lawan sambil menggiring bola. Begitu mencetak gol, rasanya mirip dengan menyelesaikan sebuah tulisan yang menarik. Puas!

Maka, ketika sehari saja tidak menjalankan hobi ini, rasanya saya berdosa. Seperti dosa mengabaikan tanaman yang tidak disirami. Bak kesalahan besar tak ketulungan karena lupa memberi makan kucing, hamster atau anjing peliharaan di rumah.

Apalagi bila saya punya ilmu lain yang harus dibagikan pada orang lain. Hmm, rasanya itu adalah dosa paling besar. Ilmu itu harus dibagikan dan salah satu caranya melalui tulisan. Sekali lagi sungguh dosa besar, bila ilmu yang saya miliki hanya tersebar ke segelintir orang. Dengan tulisan, akan lebih banyak orang yang menerima ilmu tersebut.

Apakah Anda ingin menjadi menulis sebagai hobi? Atau malah menjadikannya sebagai penghasilan tambahan? Atau malah seperti saya, menjadikan hobi ini sebagai pekerjaan utama? Semua bisa dilakukan secara bersamaan. Saya sudah membuktikannya. Saya mulai dengan satu huruf, lalu berkembang menjadi satu kata. Tak terasa, sudah menjadi satu kalimat, dan beberapa menit kemudian menjadi satu paragraf. Persis seperti menunggui tanaman tumbuh setelah disirami dan dirawat, tulisan pun dalam sebulan bisa 'berbunga' menjadi beberapa artikel, dan akhirnya 'berbuah' buku.

Sekarang, rasa dosa saya makin bertambah bila tidak menulis sehari saja. Bukan hanya dosa seperti pada tanaman atau hewan peliharaan, melainkan juga perasaan dosa kepada anak istri, karena melalaikan pekerjaan sebagai sumber penghasilan... saya tidak ingin mereka mati.



Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))

Rasanya indah sekali, bila hobi sekaligus menjadi pekerjaan! Apalagi bila bisa saling berbagi dan membantu dengan sesama. Sekadar hobi pun sangat menyenangkan! Alhamdulillah...



Mau Bikin Pelatihan/Workshop Menulis yang Menarik?

**Hubungi Dodi Mawardi 081511417289**

Mentor dan *Trainer* Penulisan Buku/Artikel

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



## Asyiknya Menulis!

Sebuah buku terdiri dari lebih seratus halaman. Buku saku berkisar 75 sampai 100 halaman. Buku pegangan berkisar antara 100 – 150 halaman, buku yang lebih lengkap tebalnya mungkin 150 – 200 halaman, buku referensi bisa jadi sampai 250 halaman. Sedangkan buku-buku komprehensif biasanya lebih dari 250 halaman. Buku “The 7 Habits...” karya Covey misalnya, berjumlah 382 halaman.

Itu buku non fiksi. Bagaimana dengan buku fiksi. Baiklah kita hitung lagi. Kumpulan puisi, 100 halaman saja sudah bagus. Kumpulan cerpen, berkisar 100 sampai 150 halaman. Kumpulan essay mungkin sampai 200 halaman. Chicklit atau teenlit juga sekitar 150 sampai 200 halaman. Sementara novel, lebih dari 200 halaman. Novel spionase “The Lady Di Konspirasi” saja mencapai 520 halaman.

Wuih... ternyata menulis buku itu berat ya! Jumlah halaman yang ditulis harus banyak. Paling tidak di atas 100 halaman. Sebagian besar penerbitpun, mensyaratkan jumlah halaman minimal sebanyak itu.

“Bagaimana mungkin aku mampu menulis sebanyak itu, sedangkan waktu ku terbatas,” begitu pikir para calon penulis yang punya segudang kesibukan lain.

Itu baru dari segi halaman. Coba hitung berapa kata dan huruf yang harus diketik seorang penulis untuk mewujudkan sebuah buku. Saya rela deh menghitungnya untuk Anda. Ini hasil hitungan saya:

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -



Buku 100 halaman:

20.000-an (dua puluh ribu) kata dan 115.000-an (seratus lima puluh ribu) huruf.

Buku 150 halaman:

40.000-an (tiga puluh ribu) kata dan 140.000-an (seratus tiga puluh ribu) huruf.

Buku 200 halaman:

50.000-an (lima puluh ribu) kata dan 200.000-an (dua ratus ribu) huruf.

(Huruf Times New Roman 12, 1 ½ spasi)

"Oh my god," pekik teman saya. "Banyak sekali!"

Itu dari sudut pandang beban.

Coba kita balik sudut pandangnya, tidak menganggapnya sebagai beban, apalagi hanya melihat angka-angka tebal halaman dan jumlah kata atau huruf yang terlihat sangat banyak tersebut.

Pada artikel lain, saya sudah menggambarkan bagaimana seharusnya menulis seperti kita menarik nafas atau detak jantung. Berapa banyak nafas yang kita hembuskan setiap menit? Banyak deh! Rata-rata orang dewasa, berdetak jantungnya sebanyak 100 kali dalam semenit. Jadi bebankah buat kita? Tidak bukan. Begitu pula seharusnya menulis, jika dilakukan setahap demi setahap.

Kita tidak perlu memikirkan berapa halaman yang harus ditulis. Tapi ingatlah untuk selalu menulis sedikit demi sedikit. Dimulai dengan satu



HURUF, lalu terbentuklah satu KATA, jadilah satu KALIMAT dan tak terasa menjadi satu PARAGRAF. Kumpulan beberapa PARAGRAF menghasilkan sebuah ARTIKEL. Tahukah Anda, sepuluh atau dua puluh ARTIKEL saja bisa menjadi sebuah buku? Ya Anda hanya butuh 10 sampai 20 artikel saja untuk menjadi buku. Sedikit bukan?



Untuk meyakinkan Anda bahwa menulis buku tidak bisa dianggap beban, mari kita hitung berapa banyak waktu yang harus kita habiskan untuk menulis. Saya lagi-lagi merelakan diri untuk menghitungnya spesial

buat Anda. Kalau setiap satu huruf membutuhkan waktu seperlima detik, maka untuk sebuah buku 100 halaman saja dibutuhkan waktu sekitar 20.000 detik, atau 333 menit, atau 5,5 jam saja. Ya hanya 5,5 jam saja. Kalau ini terlalu muluk, baiklah kita kalikan dua menjadi 11 jam. Atau kalau masih muluk juga kita kalikan lagi 3 menjadi 16,5 jam.

Secara matematis, seorang penulis sangat mungkin menghasilkan sebuah buku setebal 100 halaman hanya dalam tempo satu hari. Itu sudah dibuktikan oleh beberapa penulis besar, yang mampu menulis novel setebal 300-an halaman hanya dalam waktu 3 hari! Mungkin terlalu muluk, karena penulisan semacam itu termasuk fantastis.

Saya hanya menghimbau Anda untuk menulis sedikit demi sedikit setiap hari. Sisihkan 30 menit saja untuk menulis setiap hari, maka dalam waktu satu bulan atau dua bulan, sebuah buku setebal 100 – 150 halaman akan menjadi milik Anda. Tidak percaya? Mari kita hitung lagi...

Pada paragraf sebelumnya kita sudah sepakat, untuk menulis 100 halaman dibutuhkan waktu 16,5 jam. Jika dalam sehari kita mampu menyisihkan waktu selama 30 menit, maka kita akan menghasilkan 100 halaman dalam waktu 33 hari!

Tidak percaya? Buktikan saja sendiri...

Artikel ini saja saya buat dalam waktu hanya 30 menit (termasuk waktu untuk menghitung angka-angka di atas dengan kalkulator). Saya menghasilkan 3.764 huruf dan 659 kata.

Ah, menulis memang bukan beban, tapi kenikmatan dan mengasyikkan.

Selamat menulis!



## Kenapa Takut Dihujat?

"Buku apaan sih, nih?"

"Ah kalau bikin buku beginian sih aku juga bisa!"

"Heran... kok buku kaya begini diterbitkan?"

Cacian dan makian semacam itu, tampaknya sudah sering terdengar mengomentari sebuah buku. Biasanya, pendapat-pendapat itu muncul di toko buku, ketika si pencaci melihat-lihat banyak buku. Awalnya saya pun (ketika belum menulis buku) pernah mengeluarkan pendapat serupa, terutama pertanyaan pertama, "Buku apaan sih nih?"

Tapi, lama kelamaan saya menyadari, buku apapun dengan tema apapun dengan cara penulisan seperti apapun, kalau sudah diterbitkan berarti sudah melalui berbagai tahap.

Pertama, tahap bahwa ide buku itu layak diterbitkan. Berarti ide sang penulis dianggap mempunyai nilai jual tertentu.

Kedua, tahap bahwa bentuk tulisannya sudah layak terbit sesuai dengan segment pembacanya. Apakah tulisannya baik dan benar tidak, bukan persoalan. Yang penting, tulisannya cocok untuk segment yang dituju.

Ketiga, isinya dianggap akan memenuhi kebutuhan atau keinginan pembaca.

Tidak ada penerbit yang mau mengalami kerugian!

Ini yang harus diingat, meskipun ada juga segelintir penerbitan (biasanya bukan penerbitan komersial) yang meluncurkan buku dengan pertimbangan di luar bisnis.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

Nah, jika Anda masih takut dengan hujatan, cacian atau makian, yang merendahkan buku atau calon buku Anda, ingatlah tiga point di atas. Jika calon buku atau buku Anda layak terbit, artinya sudah memenuhi ketiga point tersebut. Maknanya, buku atau calon buku tersebut sudah 'sempurna'. Tidak perlu lagi khawatir dengan hujatan, cacian atau makian.

Satu hal yang pasti, Anda sudah berbuat jauh lebih baik dibanding para penghujat, pencaci dan pemaki. Anda sudah mampu membuat buku atau calon buku, sedangkan mereka BELUM TENTU. Biasanya kebanyakan pencaci, penghujat dan pemaki malah tidak mampu membuat buku atau naskah buku.

Selamat menulis buku!



"Sebelum menjadi penulis hebat, seharusnya Anda terlebih dahulu menjadi pembaca yang hebat."  
[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



## Menulishlah dengan Emosi

Menulishlah dengan emosi? Istri saya tertawa mendengar kalimat ini. Dalam bayangannya, kalau menulis dengan emosi maka menulis sambil marah-marah. Memijit tuts komputer dengan keras-keras. Merobek kertas kalau salah. Atau menulis sambil berteriak-teriak... Namanya juga emosi!

Awalnya saya pun melihat hal yang sama. Apalagi pekan ini, emosi melanda banyak orang. Lihat di Jakarta, banyak orang emosi turun ke jalan dan memacetkan lalu lintas. Tengok di Cirebon, mahasiswa emosi membakar fasilitas umum. Dan yang paling heboh di Kediri; suporter sepakbola yang emosi merusak semuanya. Pesepakbola pun lebih banyak menggunakan emosinya. Emosi lebih dekat dengan sisi hewani bukan manusiawi.

Tapi bukan itu yang saya maksud. Emosi di sini adalah mencurahkan segala isi hati dalam tulisan. Menjiwai apa yang ditulis. Tidak sekedar mengetik huruf demi huruf tanpa menyelami apa yang diketik. Pembaca akan mampu merasakan perbedaan tulisan yang dibubuhi emosi penulisnya dan yang tidak. Tulisan yang ada emosinya terasa lebih hangat dan mengalir.

Itulah mengapa, banyak orang yang mampu menuliskan pengalamannya dengan lebih lancar dan mengalir. Apalagi bila pengalaman yang melibatkan bathin. Wah... tulisannya akan lebih bernyawa. Contohnya novel 'Laskar Pelangi' yang melulu adalah pengalaman penulisnya.

Nah bila Anda ingin memulai menulis, cobalah menuangkan pengalaman yang paling menarik, yang paling melibatkan batin Anda. Libatkan emosi, hati dan jiwa. Lalu, rasakanlah dampaknya. Anda pun akan merasakan bedanya. Kalau sudah begitu, berharaplah pembaca pun akan merasakan hal yang sama.

**Beberapa malam setelah diskusi tentang menulis dengan emosi, tiba-tiba saya mendengar tangisan istri saya. Lho ada apa? Saya tidak melakukan apa-apa. Kok dia menangis? Apakah ada perkataan saya yang menyinggung perasaannya? Saya dekati dia...**

Ternyata istri saya sedang menulis pengalaman masa kecilnya di atas selembar kertas (soalnya komputer lebih sering saya pakai). Itulah pertama kali saya melihat istri menulis, karena sebelumnya tidak pernah mau dan mampu walaupun sering saya pengaruhi. Lalu kenapa dia menangis? Katanya, mengingat masa kecil itu, jadi sedih. Banyak hal yang seharusnya tidak terjadi, malah terjadi. Banyak hal yang seharusnya terjadi, eh malah tidak terjadi. Ada saat-saat yang sangat menyentuh hatinya.

Padahal dia baru menulis sebanyak 2 halaman saja. Tapi isinya sangat menarik karena melibatkan hati, jiwa dan emosi... Ternyata semua orang punya hal (pengalaman) yang menarik untuk disampaikan!  
Selamat Menulis!

## Tidak Ada Buku yang Sempurna

Tepat bulan April lalu, sudah setahun saya membantu seorang kawan menulis buku. Hasilnya: belum kelar! Biasanya, saya mampu menyelesaikan buku pesanan seperti itu dalam waktu antara 2 sampai 6 bulan. Tidak lebih. Buku yang digarap pun tidaklah terlalu rumit. Isinya cenderung mengajari orang untuk melakukan sesuatu, atau biasa disebut buku how to.

Lalu kenapa belum selesai juga?

Saya juga bertanya-tanya demikian. Kenapa ya kok buku yang satu ini belum juga selesai?

**Saya runut satu persatu hambatannya...**

### 1. Tidak fokus.

Kawan saya ini terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Menyisihkan waktu untuk membahas buku ini ternyata begitu mahal harganya, sehingga sangat sulit terjadi. Dia berkali-kali mengutarakan tekad, "Buku ini harus jadi!" Tapi pada saat itu pula, kesibukannya menjadi-jadi.

### 2. Tidak pede.

Kawan saya ini punya pengalaman segudang! Punya ilmu dan pengetahuan selangit di bidangnya. Tapi, tidak pede menuliskan bukunya sendirian. Dia harus ditemani kawannya yang juga menguasai bidang yang dituliskan di bukunya. Alhasil, pengaturan waktu untuk menyelesaikan buku makin sulit.

### 3. Maunya sempurna.

Setiap kali mengupas buku ini, maunya sempurna! Sudah selesai dibahas dan dikoreksi, masih juga ada yang kurang. Sehingga, jarang ada bagian yang tuntas. Semua masih mengambang. Saya katakan, "Kalau mau yang sempurna, bukunya tidak akan jadi-jadi," Eh, benar kejadian!

Saya tidak membicarakan tentang kejelekan, namun mengupas sebuah contoh bagus buat kita yang mau menulis buku. Poin nomor satu sangat sering menimpa kita, khususnya yang masih punya kegiatan utama lain. Menulis buku bukan prioritas, sehingga kesibukan menjadi penghalang utama.

Tapi ternyata masih ada penghalang lain yang tidak kalah hebatnya, yaitu point nomor 3. Setiap orang maunya menghasilkan karya yang sempurna. Mental semacam ini sangat bagus, karena akan menghasilkan karya terbaik. Tapi efek negatifnya, prosesnya menjadi terlalu lama. Karena tidak pernah mencapai titik kesempurnaan tadi. Lebih parah, karena akhirnya buku yang diidam-idamkan tidak pernah menjadi kenyataan!

Tidak ada yang sempurna, kecuali CIPTAAN TUHAN!

Selamat menulis buku!

## Belum Pakar Maka Belum Menulis Buku?

Seorang kawan mengeluhkan kondisi dirinya, ketika berdiskusi tentang menulis buku. Menurutnya, dia tidak akan mampu menulis sebuah buku karena dia belum menjadi pakar di bidang apapun. Ketika saya tanya bermacam kemampuannya, semua dijawab dengan kata 'rata-rata air' sebagai gambaran kemampuannya yang pas-pasan. Sampai membicarakan minat/hobi sekalipun, dia tetap 'keukeuh' semuanya tidak layak dibukukan karena dia tidak memiliki apapun yang istimewa.

"Ya sudah lah..." jawab saya menyerah.

Saya katakan kepadanya, untuk menjadi seorang penulis tidak butuh KEPAKARAN. Anda seorang pakar atau bukan, tidak menjadi masalah. Yang dibutuhkan hanyalah penguasaan materi. Menguasai materi belum bisa masuk kategori pakar, karena yang menentukan kepakaran seseorang bukan kita sendiri melainkan pihak lain. Misalnya media massa atau kampus atau komunitas tertentu dan sebuah buku.

Dengan patokan seperti itu, maka setiap orang pasti menguasai sejumlah hal, mulai dari yang sepele sampai pada tingkat yang rumit. Seorang pemulung misalnya, pasti menguasai tehnik memulung terbaik yang mampu menghasilkan pemasukan terbesar buatnya. Dia tahu lokasi memulung potensial dia mengerti jenis barang yang harus dipulung, dan dia pun faham kapan waktu paling tepat untuk memulung. Dia menguasai semuanya, tapi tidak bisa disebut sebagai pakar bidang memulung.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

Jika semua pengetahuannya tersebut dibagikan kepada orang lain dalam bentuk apapun termasuk buku, bisa jadi pemulung tersebut mendapat predikat baru – PAKAR MEMULUNG. Atau paling tidak, dia akan mendapatkan pengakuan sebagai pemulung yang TOP BGT.

### **Menulis Bukulah, Maka Anda akan Menjadi Pakar!**

Nah, jika Anda belum-belum sudah mencap diri tidak memiliki keistimewaan apapun, belum menjadi pakar dan lain sebagainya, sampai kapanpun tidak akan bisa menulis buku. Ubah paradigma tersebut dan yakin diri sendiri bahwa “Saya punya sesuatu untuk dibagikan kepada orang lain...” Sekarang belum jadi pakar, tapi nanti setelah menghasilkan buku – boleh berharap – “Saya akan menjadi pakarnya!”

Banyak orang yang memulai kepakarannya atau makin kuat tingkat kepakarannya setelah menulis buku. Seorang Tung Desem, melonjak tingkat kepakarannya berkali-kali lipat, salah satunya karena buku ‘Financial Revolution’. Seorang Safir Senduk diakui kepakarannya sebagai perencana keuangan keluarga (padahal tidak punya sertifikat perencana keuangan apapun), karena menulis buku disamping menulis di media massa. Padahal, sebelum menulis buku (dan muncul di media massa) dia bukan siapa-siapa.

Jadi, sekali lagi balik paradigmanya, kalau sekarang belum merasa menjadi pakar, menulis bukulah! Lalu siap-siaplah mengambil ‘gelar’ pakar itu.

### **Banyak Penulis yang Bukan Pakar!**

Rekan saya Faif Yusuf, ketika menulis buku bukanlah seorang pakar. Dia seusia saya atau malah lebih muda. Baru beberapa tahun menekuni dunia entrepreneurship. Secara ‘definisi’, mas Faif belum bisa dianggap pakar di



bidang entrepreneur. Tapi dengan keluarnya buku “Rahasia jadi Entrepreneur Muda” yang berisi kumpulan kisah para pengusaha muda yang mampu mengarungi dunia usaha dengan ‘baik’, Mas Faif mulai mendapatkan gelar pakar. Pakar entrepreneur khusus untuk anak muda. Apalagi jika keluar lagi buku kedua, yang akan memperkuat buku pertama.

Atau rekan saya yang lain, Masbukhin Pradana. Dia belum pakar ketika menulis buku “Cara Brilliant Menjadi Karyawan Beromzet Miliaran”. Tapi setelah buku itu dipasarkan dan mendapatkan respon sangat positif dari masyarakat, Masbukhin mendapatkan predikat baru ‘pakar usaha sampingan’. Sering sekali pria 30-an tahun tersebut mendapatkan undangan dari serikat pekerja untuk membagi kepakarannya.

Satu penulis lain yang selalu saya jadikan contoh adalah Raditya Dika. Anak muda ini bukan pakar, bukan siapa-siapa, bukan apa-apa. Tapi, mampu menulis buku tentang **DIRINYA SENDIRI**. Cerita-cerita unik tentang dirinya sendiri itu, ditulisnya di blog lalu naik pangkat menjadi buku. Maka mengalirlah naskah-naskah tentang dirinya sendiri tersebut dalam beberapa buku, mulai dari kisahnya kuliah di Australia, kisah cintanya yang tidak pernah sukses, sampai pengalaman-pengalaman aneh dalam hidupnya.

Dan luar biasa, karena semua bukunya laris manis seperti ‘Kambing Jantan’ dan ‘Radikus Makan Kakus’. Radit memberikan pelajaran berharga, bahwa diri kita masing-masing punya keistimewaan. Sayang, kita sering tidak menyadarinya.

Jadi... untuk menulis buku tidak perlu menjadi PAKAR dulu.

## Banyak Pakar yang Tidak Menulis Buku!

Sebaliknya, silahkan Anda hitung sendiri berapa banyak pakar atau yang dianggap pakar, yang BELUM menulis buku. Banyak bukan? Paradigma, baru menulis setelah menjadi pakar kembali mentah, karena faktanya banyak orang yang sudah menjadi pakar justru BELUM (mampu atau mau) menulis buku.

Mentor saya Andrias Harefa pernah bertemu dengan seorang pakar, yang sampai detik ketika bertemu dengannya, belum juga menulis buku. Setiap kali ditanyakan, selalu saja ada jawaban yang mementahkan penulisan buku. Akhirnya, Harefa mengatakan sebuah kalimat yang – menurut saya – sangat tajam. Kira-kira bunyinya, “Apakah bapak tidak merasa berdosa karena ilmu yang bapak kuasai, tidak disebarakan kepada orang lain, kepada generasi mendatang?”

Kesimpulannya: Tidak ada alasan untuk tidak menulis buku. Yang belum pakar, pasti bisa menulis buku. Yang sudah menjadi pakar, justru HARUS menulis buku.

Selamat menulis buku!

## Mau Menulis Tapi Tak Punya Waktu

Seorang kawan SMU bercerita, "Aku ini sangat ingin menulis. Bahan-bahan sudah ada semuanya. Kalau dituliskan mungkin bisa menjadi beberapa buku. Masalahnya adalah aku nggak punya waktu. Pagi berangkat jam 6, pulang malem. Sampai di rumah, waktuku buat istri dan anak. Di kantor, gangguannya terlalu banyak. Tak bisa menulis..." Lalu dia bertanya, "Kamu punya solusi nggak, bagaimana cara paling jitu agar aku bisa menulis?"

Sejenak saya tertegun. Tapi dalam hati saya tersenyum. Ini pertanyaan umum yang sering dilontarkan oleh mereka yang ingin menulis tapi terbentur waktu. Sejurus kemudian saya ingat teman lain SMU, yang isi dan nada bicaranya kerap kali sinis dan tajam. Pernah teman saya yang lain tersinggung gara-gara ucapannya.

"Ah bohong itu kalau tidak punya waktu. Setiap orang pasti masih punya waktu untuk melakukan hobi atau keinginannya. Masa kerja terus, emang robot?" begitu katanya tentang alasan tidak punya waktu.

Tapi pendapat itu bukan jawaban tepat untuk menjawab pertanyaan teman yang mau menulis tadi. Kalau jawabannya seperti itu pasti dia akan masygul, sebal, kesal. Saya punya jawaban lain yang lebih logis dan lebih berkelas serta akan membuat seseorang memikirkannya secara keras. Ini adalah salah satu kunci agar seseorang mampu menulis, meski tak punya waktu. Dijamin!

Teman tadi tampak tidak sabar menunggu jawaban dari saya. Dia sengaja meminta bertemu dalam sebuah kesempatan makan siang, hanya untuk konsultasi menulis buku. Dia nekad izin dari kantornya selama setengah hari, mulai dari jam makan siang.



Sambil menyeruput ice chocolate yang begitu sejuk melewati kerongkongan, saya mulai berkata, "Teman, tidak ada kiat atau jurus atau apapun namanya yang bisa membuat kita bisa segera menulis."

"Tidak ada bagaimana? Terus apa saran kamu supaya aku bisa menulis?" desaknya tak sabar.

"Hanya ada satu cara..." jawabku menggantung membuatnya makin penasaran.

"Komitmen!"

Betul, hanya komitmen kuat yang bisa membuat seseorang mampu menulis. Tanpa komitmen, mustahil kita bisa menulis. Apalagi yang punya hambatan (buat saya tantangan) tak punya waktu atau kesulitan

## Bukan Manusia Primitif – Sebuah Buku Motivasi Menulis

membagi waktu. Dengan komitmen kuat, tantangan itu bisa ditaklukkan. Sekali lagi, KOMITMEN.

Akhirnya, teman saya itu ber-KOMITMEN untuk menulis sebuah buku, yang harus selesai pada tahun 2008 ini. Saya bilang jangan hanya satu buku, tapi DUA buku. Satu setiap enam bulan! Saya yakin, setiap orang punya kemampuan untuk menulis buku sebanyak itu, asal punya KOMITMEN kuat. Rumusnya: MS, MSS, MSSS (Menulis Saja, Menulis Sedikit Sedikit/Sehalaman Sehari, Menulis Sering Setiap Saat)

Selamat ber-KOMITMEN.



“Seorang pembicara hebat akan pengaruhi orang dalam satu ruangan.  
Seorang penulis hebat mampu pengaruhi orang sedunia.”  
[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



## Ketika Semangat Menulis Mengendur

Seorang ibu yang sudah masuk kategori sepuh, karena berusia di atas 60 tahun, dengan penuh semangat mengikuti pelatihan menulis. Selama pelatihan tersebut, ibu itu sangat antusias mengikuti semua materi dengan riang gembira. Tanpa butuh waktu panjang, sang ibu mampu membuat kerangka tulisan, yang dianggap menarik oleh para mentornya.

Sepulang dari pelatihan, semangat menyelesaikan dan menyempurnakan kerangka tulisan masih membara. Dia yakin, akan mampu menuntaskan tulisan tersebut dan menjadi buku pertamanya. Terbayang sudah berbagai konsekuensi bila bukunya tersebut terbit. Banyak orang akan membaca dan berterima kasih padanya, karena isi buku sangat bermanfaat.

Besoknya, halangan mulai berdatangan. Dia masih sibuk dengan urusan pekerjaan, masalah anak dan cucu sampai persoalan rumah tangga. Masih ditambah dengan kesibukan kumpul-kumpul dengan para kolega. Lusanya, bayangan buku masih ada tapi mulai lumer. Rutinitas kembali menjadi penguasa kehidupan.

Sampai akhirnya, "Kok semangat saya untuk menulis makin mengendur ya?"

Skenario nyata seperti itu kerap kali dialami oleh seseorang yang hendak menulis buku. Wajar dan manusiawi. Tapi jika membuat diri menjadi tertekan karena masih punya impian menulis buku, jelas tidak boleh



dibiarkan. Kecuali sudah tidak ada lagi keinginan menulis buku. Itu soal lain. Lupakan saja! Selesai...

Bagi yang masih punya impian menulis buku, namun terhalang oleh hal-hal semacam itu, ada beberapa point yang mungkin bisa membantu.

### **Yang utama adalah KOMITMEN**

Ingat komitment Anda ketika pertama kali berniat menulis buku. Apa tujuan Anda? Apa target Anda? Ingat, menulis buku punya banyak dampak positif, mulai dari urusan materi, popularitas sampai ibadah dan membantu/menolong orang lain.

Dampak mana yang Anda kejar?

### **Yang kedua adalah ingat WARISAN.**

Saya yakin Anda akan lebih dihargai dan dihormati jika ketika meninggalkan dunia ini, Anda mempersembahkan WARISAN berharga untuk anak cucu. Saya pikir warisan harta mah BIASA, yang luar biasa adalah WARISAN ilmu pengetahuan, salah satunya dalam bentuk BUKU.

### **Yang ketiga adalah tentukan TARGET WAKTU.**

Berapa lama Anda akan menyelesaikan buku ini? Sebulan? Dua bulan? Setahun atau dua tahun? Bagi saya, target ini sangat ampuh memacu adrenalin. Semoga juga buat Anda.

Lalu, perlu langkah-langkah kongkrit untuk memperkuat **KOMITMEN, WARISAN dan TARGET WAKTU** itu.

1. **IKUT PELATIHAN.** Mengikuti pelatihan atau workshop sesungguhnya selain untuk mendalami ilmunya, juga untuk mendapatkan kembali semangat menulis. Ilmu menulis di

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

manapun sama, yang penting adalah PRAKTIK. Biasanya, setelah ikut pelatihan semangat menulis kembali membara!

2. **PUNYA MENTOR.** Penting bagi Anda untuk memiliki mentor, yang setiap saat mengingatkan Anda akan komitmen menulis. Ketika Anda loyo, dia akan terus menerus memberikan masukan dan saran serta spirit. Mentor bukan hanya seorang pelatih menulis, melainkan bisa juga orang-orang terdekat Anda, teman atau sahabat. Orang-orang yang mau mengingatkan Anda untuk terus menulis. Makanya saya selalu menyarankan agar ketika Anda punya niat menulis buku, sampaikanlah niat itu kepada sebanyak mungkin orang, terutama yang akan memberikan respon positif. Orang-orang inilah kelak yang akan menjadi cambuk dan pemberi peringatan. Kuping kita pasti akan panas bila setiap ketemu seorang teman, dia selalu bertanya, "Bukunya sudah rampung belum?"
3. **BERGAUL** di komunitas menulis. Komunitas semacam ini disadari atau tidak akan memberikan dampak positif kepada Anda agar konsisten dengan komitmen menulisnya. Komunitas bisa diperoleh dari pelatihan dan cara lainnya. Fungsi komunitas sesungguhnya sama dengan mentor, yaitu selalu mengingatkan kita akan KOMITMENT untuk menulis buku.

Point-point ini hanya berlaku untuk Anda yang masih punya keinginan menulis buku, tapi seringkali semangat mengendur. Bagi yang sudah mengubur keinginan menulis buku (atau malah tidak punya niat menulis buku), sayonara saja! Dan selamat bergabung dalam KoMPraS – Komunitas Manusia Pra Sejarah.



Selamat menulis!



“Kunci keahlian menulis adalah mulai praktik menulis. Dan kunci praktik menulis adalah menulis kalimat pertama.”

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -



## Menulis Dengan Sendok

Mungkin Anda bertanya-tanya, "Apa bisa menulis dengan sendok?" Ha ha ha (gaya Mbah Surip), saya juga terus berpikir apakah bisa menulis dengan sendok. Bisa saja kalau di ujung sendoknya terdapat mata pena. Boleh jadi, sendoknya bukan sendok sungguhan melainkan pena berbentuk sendok. Banyak bukan pena yang dikemas dalam beragam bentuk?

Bukan, bukan itu maksud dari judul artikel ini. Menulis biasanya menggunakan pulpen atau mesin ketik atau komputer. Jarang-jarang yang masih menulis dengan batang berbahan bambu yang diruncingkan lalu dicelup ke tinta. Sedangkan sendok, sama sekali tidak lajim dijadikan sarana untuk menulis. Biasanya di seluruh budaya masyarakat seantero bumi, sendok menjadi alat untuk makan. Hanya beberapa kalangan masyarakat – terutama yang masih terbelakang – yang belum memanfaatkan sendok untuk makan. Atau bagi Anda pecinta makanan khas seperti ala Sunda dengan lalapannya, mungkin tidak memakai sendok kala makan.

Menurut buku-buku sejarah, sendok pertama kali hadir dalam peradaban manusia pada masa Paleolitikum atau zaman batu tua. Wah, ini zaman setelah pra sejarah, ribuan tahun silam. Dalam bahasa Yunani, sendok dikenal dengan sebutan Cochlea, artinya kulit kerang berbentuk spiral. Konon, dulunya sendok tidak terbuat dari besi dan sejenisnya atau plastik. Paling elit terbuat dari kulit kerang. Hmm, bisa dibayangkan bentuk kulit kerang yang cekung dengan 1001 gerigi. Sedangkan bangsa barat, mengenal sendok ini dengan sebutan Spon (cikal bakal kata



Spoon), yang bermakna sebagai potongan kayu. Pada masyarakat ini, sendok terbuat dari kayu. Jadi ingat di kampung dulu di perbatasan Cianjur – Bandung, masih sempat makan pakai sendok kayu.

Nah, bagi Anda yang biasa makan dengan sendok – makan apa saja boleh – berapa kali biasanya dalam sehari memegang dan menggunakan sendok? Satu kali, dua kali? Jawabannya tidak banyak pilihan, mungkin tiga kali, empat kali atau sejumlah jari di tangan, atau tidak sama sekali karena biasa makan langsung pakai tangan. Hasil pengamatan saya di lingkungan sekitar – rumah sendiri, kantor, kampus, tetangga dll – sebagian besar menggunakan sendok 3 kali sehari, sesuai frekuensi makan nasi. Tidak termasuk makan es buah, bakso, pempek dll.

Ini kok ngomongin sendok melulu ya, apa hubungannya dengan menulis? Ha ha ha... Saya membayangkan andai kita menulis menggunakan sendok! Ah, minimal dalam sehari kita akan menulis satu atau dua kali atau sesuai jumlah makan pokok, yaitu 3 kali dalam 24 jam. Jika makan pokok disamakan sebagai menulis sungguhan yang bisa dijadikan karya tercetak – semisal menulis artikel, diari, atau menulis buku – maka menyantap makanan kecil seperti es atau pempek bisa disamakan dengan menulis sms, email dan sejenisnya. Itu bukan tulisan pokok, ha ha ha...

Maknanya? Ya kata sebagian besar orang Indonesia, kalau belum makan nasi, maka belum dianggap sebagai makan. Sama... menulis juga kalau hanya sms, email dan sejenisnya, kepala seharusnya masih kelaparan... karena belum dianggap sebagai menulis. Saya sudah membiasakan diri menulis menggunakan 'sendok' biar selalu lapar, kalau belum menyendok nasi... eh menulis karya!

\*Terinspirasi dari sebuah gambar buku yang disandingkan dengan sendok di [www.philobiblon.com](http://www.philobiblon.com).

**“Penulis yang baik,  
karena ia menjadi pembaca  
yang baik.”  
[Harnowo - penulis]**



**“Buku sering disanjung oleh orang-orang berilmu.  
Itulah sebabnya penulis buku mampu mengubah dunia.”**

## Cara Meningkatkan Kemampuan Menulis

Cara terbaik untuk meningkatkan sebuah kemampuan adalah dengan terus melakukannya dan berlatih. Seorang sopir akan mahir mengendarai mobilnya, bila setiap hari dia selalu berada di balik kemudi. Praktik, praktik dan praktik. Sesekali saja dia membaca buku atau bertanya kepada orang lain, untuk menyempurnakan caranya mengendarai. Sesekali pula dia melihat orang lain melakukannya, lalu dia tiru. Begitupun menulis. Menulislah terus, lalu baca buku orang lain, praktik, tiru cara orang lain, praktik dan seterusnya.

Saya pun memperbaiki kemampuan dengan cara itu. Saya selalu menulis setiap saat, bahkan ketika tidak ada media apapun yang saya miliki. Tidak ada kertas, pena apalagi PDA, laptop dan komputer. Tapi saya tetap berupaya untuk selalu menulis setiap saat. Sekali lagi setiap saat. Saya masih punya satu media lagi, yang tidak akan pernah lepas hingga meringkang nyawa, yaitu kepala yang di dalamnya terdapat mesin ultra canggih yang biasa disebut otak.

Menulis di kepala, demikian sejumlah pakar penulisan menyebutnya. Jadi meski tanpa media yang biasa dipakai buat menulis pun, saya tetap bisa melakukan kegiatan rutin yang tidak bersifat rutinitas yaitu menulis. Dengan cara itu, saya yakin kemampuan selalu berubah ke arah yang lebih baik. Tentu saja dengan sejumlah kegiatan penunjang lainnya.

**Pertama, bergaulah di lingkungan penulis.** Ini menjadi salah satu hukum alam, bahwa bila Anda selalu dekat dengan harimau, maka lama-lama Anda pun akan pintar mengaum atau mencakar. Jika Anda selalu akrab

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -



dengan pencopet, suatu saat Andapun akan pintar mencopet. Menulis pun demikian.

**Kedua, milikilah mentor.** Saya sangat menyarankan kepada Anda untuk memiliki minimal satu mentor, untuk meningkatkan kemampuan Anda menulis. Jangan merasa berat dulu untuk mencari mentor, karena mentor bisa berarti macam-macam. Dengan memiliki mentor, maka Anda akan mendapatkan role model penulisan yang sudah terbukti manjur. Anda tidak akan menjadi kuda binal yang lepas kendali, punya nafsu besar dalam menulis tapi sama sekali tidak beraturan.

**Ketiga, milikilah buku-buku tentang menulis dan buku idaman Anda.** Bagaimanapun buku adalah jendela ilmu utama. Ironis bila seorang penulis tidak suka membaca buku. Maka, langkah jitu menjadi penulis adalah milikilah buku-buku tentang penulisan. Dengan memiliki buku-buku tersebut, Anda akan mendapatkan sejumlah jurus baru dalam menulis. Atau paling tidak akan mampu menjaga motivasi Anda untuk selalu menulis.

Saya pikir dengan ketiga langkah tersebut, plus praktik secara terus menerus, maka kemampuan menulis akan bisa terus meningkat. Terbukti buat saya sendiri, dengan melakukan hal-hal tersebut, saya merasa bisa terus memperbaiki diri dan terus menelurkan karya.

Selamat menulis!



## Industri Penulisan (Buku) Di Indonesia Sangat Potensial

Seorang kawan penulis senior sempat berkata, "Ah malas saya menulis lagi. Pasarnya sudah jenuh. Lihat tuh di toko buku, antrian bukunya sangat panjang. Ratusan judul masuk setiap minggu." Dia berkata demikian dengan mimik sangat serius. Mungkin dia tidak sadar sedang berhadapan dengan siapa. Ya, saya yang dihadapinya waktu itu adalah penulis amat pemula, yang bertekad terjun 100% ke industri penulisan. Eh malah mendapatkan "wejangan" penghancur semangat semacam itu.

Empat tahun berselang, apa yang dikatakan penulis senior tersebut tidak terbukti. Saya tetap melaju di industri ini, dan dia pun... ternyata kembali menulis hehe. Mungkin dia sadar, bahwa industri penulisan di negeri ini belum lagi menikmati titik jenuh. Malah masih jauh dari titik itu. Pasang surut sih wajar, tergantung kondisi masyarakat. Kadang melempem, saat daya beli masyarakat turun. Di lain waktu begitu memesonakan karena hadirnya buku-buku berkualitas yang mampu memaksa masyarakat membeli buku lalu menular ke buku lainnya.

Sejatinya industri penulisan (khususnya buku) di Indonesia memang sangat potensial. Hitungan bodoh menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah 240 juta jiwa. Minat baca memang rendah, tapi itu kan kondisi sekarang. Apakah 5, 10, 15, 20 tahun lagi masih seperti itu? Berdasarkan pengalaman, setiap generasi akan terus berkembang menjadi lebih baik, dari sisi ekonomi, ilmu pengetahuan

dan teknologi. Jadi jawabannya adalah minat baca orang Indonesia akan terus meningkat, dan mungkin akan menyamai negara maju.

Bandingkan di Amerika Serikat yang jumlah penduduknya hampir sama dengan Indonesia. Minat baca mereka sangat tinggi, sehingga lebih dari 100 ribu judul buku terserap pasar setiap tahun. Indonesia? Jangankan menyamai Amerika, oleh negara yang baru berkembang belakangan saja masih tertinggal. Di Vietnam, tahun lalu buku yang beredar selama setahun menembus angka 20 ribu judul. Mereka lebih unggul dari kita yang jumlah judul buku tahun lalu, masih dibawah 20 ribu item.

Orang pesimistis melihat fakta itu sebagai hambatan besar. Industri buku payah! Begitu kira-kira bunyinya. Tapi buat manusia optimistis, justru terdapat peluang teramat besar di industri ini. Bayangkan, ada jurang sangat jauh antara kondisi ideal dengan keadaan riil. Idealnya seperti di Amerika, 100 ribu judul pertahun. Kondisi riilnya, hanya di bawah 20 ribu judul. Hmm, potensi raksasa masih terbentang di depan mata.

Faktanya memang demikian. Banyak penulis buku yang sukses meraup keuntungan besar, berkat potensi tersebut. Orang Indonesia masih lapar ilmu pengetahuan yang dikemas lewat buku! Erbe Sentanu dengan serial "Quantum Ikhlas"-nya mampu mencatatkan sebuah prestasi ciamik dengan memasarkan lebih dari 150 ribu eksemplar. Habiburrahman El Shirazi dengan serial "Cinta" religinya, lebih dasyat karena mampu menjual lebih dari setengah juta eksemplar. Masih banyak contoh yang lain bukan? Tetralogi Laskar Pelangi, Jangan Mau Seumur Hidup Jadi Orang Gajian, dan lain-lain.

Kenyataan lainnya menyebutkan, jumlah penerbit terus bertambah. Yang tercatat secara resmi boleh saja berkurang, tapi penerbit





## **Bukan Manusia Primitif – Sebuah Buku Motivasi Menulis**

independen menjamur terutama di Bandung, Jakarta dan Yogyakarta. Di milist-milist, makin banyak penerbit yang mencari 'mangsa' berupa naskah. Sejumlah penerbit besar, menambah lini bisnis terbitannya dengan cara melebarkan tema. Yang biasanya hanya menerbitkan buku komputer, kini merambah ke tema religi dan sebagainya.

Ah, buat saya industri penulisan buku teramat menjanjikan. Sayang jika kita yang termasuk kategori kaum intelektual tidak memanfaatkan peluang itu. Apalagi di industri ini, selain sisi bisnis masih ada sisi lain yang sangat mulia, "Ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan membagi pengetahuan kepada sebanyak mungkin orang lain."

Mau?

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

## Menulis Buku Melalui Materi Presentasi

Dalam beberapa bulan terakhir, pesanan menulis buku mengalir sangat deras. Baik pesanan perorangan maupun pesanan dari penerbit. Jujur, saya sempat sangat kewalahan, dan justru selama beberapa hari tidak mampu melakukan apapun. Ya, saya pusing sendiri dan gagal memanfaatkan keyboard sesuai fungsinya. Saya hanya mampu melihat-lihat folder yang berisi ratusan ide buku.

Sampai akhirnya, saya melihat sejumlah bahan presentasi untuk pelatihan dan kuliah. Ternyata, presentasi-presentasi itu sudah saya buat secara sangat teratur mulai hal dasar sampai tingkat lanjutan. Bahan kuliah lebih lengkap lagi karena setiap pekan berisi satu materi berbeda. Jika saya mengajar selama 14 pekan, berarti saya memiliki 14 materi berbeda yang sudah tersusun rapi untuk mata kuliah yang sama.

Ternyata, ketika saya membuat presentasi tersebut, seluruh energi tercurahkan demi menghasilkan presentasi yang menarik. Kadang ditambahi dengan gambar, grafik atau sekedar bentuk huruf yang unik. Saya juga memasukkan materi yang paling lengkap dan sempurna untuk presentasi tersebut. Walaupun hanya garis-garis besarnya saja. Rasanya, hanya dalam tempo satu dua jam saja, saya mampu membuat dua buah materi presentasi. Tidak ada kebosanan atau kejenuhan ketika membuat presentasi tersebut. Yang ada adalah semangat yang tinggi.

Setelah melihat-lihat lagi presentasi tersebut, saya seolah mendapatkan ilham, untuk menjadikannya sebagai buku. Dan luar biasa, karena materi presentasi itu bagaikan outline lengkap untuk calon buku. Saya tidak

perlu lagi membuat outline baru, materi presentasi itu tinggal di'copy paste' saja, maka jadilah ia sebagai outline buku. Malah tidak sekedar outline, karena sudah terlengkapi dengan bahan lainnya. Saya tinggal memberikan uraiannya saja.

Dari pengalaman tersebut, akhirnya saya membalik kebiasaan menulis. Outline tidak lagi saya tulis di word, melainkan menggunakan powerpoint. Saya seolah-olah membuat presentasi yang harus menarik buat sekelompok orang. Padahal, itu hanyalah outline buat buku. Hasilnya, amazing! Beberapa outline sangat cepat selesai dan tinggal melengkapinya saja. Materi presentasi benar-benar membantu.

Nah, jika Anda masih kesulitan mengembangkan ide dalam bentuk outline calon buku Anda, kenapa tidak menggunakan metode di atas. Siapa tahu cocok! Buatlah sebuah materi presentasi tentang ide yang akan Anda jadikan sebuah buku. Bikinlah materi presentasi semenarik mungkin, agar orang lain mau menyimak presentasi Anda. Mudah-mudahan ketika menjadi buku pun, materi presentasi itu disukai pembaca.

Atau kalau Anda sudah punya banyak materi presentasi, kenapa tidak segera dijadikan buku?

Keuntungan menulis dengan metode presentasi:

1. Biasanya jiwa seni yang muncul ketika membuat materi presentasi.
2. Jika jiwa seni yang muncul, maka otak kanan (kreativitas) yang akan lebih berperan.



Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))

3. Jarang mengalami kebosanan ketika membuat materi presentasi. (Entah buat Anda?)
4. Biasanya lebih cepat selesai dan ide terus mengalir.
5. Lebih teratur penyusunannya.

Semoga bermanfaat dan Selamat mencoba!



Mau Bikin Pelatihan/Workshop Menulis yang Menarik?

**Hubungi Dodi Mawardi 081511417289**

Mentor dan *Trainer* Penulisan Buku/Artikel

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



Manusia yang tidak menulis, secepat apapun dia, akan hilang ditelan zaman.

- Pramoedya Ananta Tour -

## Pembicara kok Belum Punya Buku?

“Pembicara belum punya buku sendiri, ibarat seorang penyanyi yang belum punya album.”

Tirta Setiawan – Penulis buku laris “Sales Kaya Sales Miskin”

Ungkapan itu disampaikan Tirta ketika hendak menulis buku Sales Kaya Sales Miskin tahun 2008 lalu. Saya yang membantunya menuliskan buku itu, hanya mesem-mesem saja, membayangkan Inul Daratista yang sudah laris manis sebelum punya album berkat goyangannya. Ya, kalau mau laris memang harus punya suatu keistimewaan. Inul dengan goyangannya, tapi yang lain bagaimana? Kebetulan sampai hari ini, belum menemukan artis lain yang tenar tanpa keistimewaan.

Nah, keistimewaan itu diakui banyak orang ada pada pencapaian yang bernama album. Begitu sang artis masuk dapur rekaman, lalu keluar albumnya, seketika itu pula ‘nilai’nya bertambah. Jika biasanya hanya diharga X, maka berubah menjadi 2X, atau bahkan 3X. Benar dia sudah sering tampil di panggung-panggung, kafe ke kafe dan tempat lainnya, tapi tetap saja, pengaruh album luar biasa. Sang artis belum mendapatkan posisi puncaknya, jika tidak punya album.

Bagaimana dengan pembicara? Pelatih? Mentor? Perlukah punya keistimewaan? Ya harus! Seperti juga album buat penyanyi, maka mengikuti kata Tirta Setiawan, pembicara harus punya buku. Hal inilah yang menjadi keistimewaan seorang pembicara publik. Buku menjadi semacam stempel atas keahliannya, kehebatannya dan sejenisnya terkait



dengan profesinya sebagai pembicara. Sudah banyak contoh mereka yang melejit berkat album alias buku itu.

Lihatlah kiprah Tung Desem Waringin, yang semakin melonjak berkat buku Marketing Revolution dan Financial Revolution-nya. Saya yakin, timnya sedang menyiapkan buku berikutnya, untuk terus menjaga stabilitas performa mereka. Sahabat saya, Safir Senduk, juga demikian. Namanya tetap berkibar dan kepakarannya diakui berkat buku-buku yang ditulisnya. Lihat pula kiprah pak Jamil Azzaini! Hmm, publik punya kepercayaan yang besar kepada timnya, karena selain materi yang luar biasa, juga ditunjang dengan buku.

**Mentor saya, Andrias Harefa, punya singkatan yang unik dalam kartu namanya yaitu WTS. Jangan ngeres karena kepanjangannya adalah writer – trainer – speaker. Jadi, pelatih dan pembicara itu akan komplit dan afdol jika diiringi dengan kemampuan menulis (buku). Mas Andrias sudah membuktikannya dengan menulis 38 buku!**

Memang ada beberapa pembicara yang tetap hebat, meski belum punya buku. Misalnya pak James Gwee, beberapa tahun silam. Beliau sudah meroket dan menjadi bintang utama bidang penjualan, meski belum punya buku. Kiprahnya lebih terdengar di radio dan cd-cd audio. Tapi beliau punya keistimewaan dalam materi dan cara penyampaiannya, yang sangat memikat. Tentu didukung oleh promosi di radio. Tapi belakangan, beliau pun menerbitkan dua buku, karena memang harus disadari bahwa pembicara jika belum punya buku, ibarat penyanyi yang belum punya album.

Anda pembicara, pelatih, trainer, atau coach tapi belum punya buku? Segeralah "bertobat" hehe, menulis buku sekarang juga!



Mau Menulis Buku Tapi Sibuk?  
Hubungi Dodi Mawardi 081511417289  
Spesialis *Ghost Writer* dan *Co Writer*  
[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

## Tuhan Saja Menulis, Kenapa Kita Tidak?

“Setiap manusia tercatat amal perbuatannya...”

“Sebelum menciptakan alam dan seisinya, Tuhan telah menuliskan semuanya dalam sebuah kitab yang besar.”

Kira-kira begitulah bunyi pernyataan Tuhan dalam kitab suci. Tuhan memang menulis dan mencatat semua kejadian di alam semesta ini, dengan bantuan para malaikatnya. Bahkan, setiap satu orang memiliki catatannya masing-masing sejak dia lahir sampai meninggal dunia. Catatan itu akan menjadi dasar perhitungan baik buruknya seseorang kelak setelah mati. Maaf, karena saya muslim, kira-kira begitulah apa yang terjadi. Mungkin di agama lain pun ada hal-hal semacam ini. Dan sepengetahuan saya, memang tidak jauh berbeda, dengan versinya masing-masing.



Bayangkan... sekali lagi bayangkan... Tuhan yang Maha Pengingat, punya ingatan yang maha, tetap mencatat dan menulis. Padahal, jika menilik kemampuan-Nya, tentu tidak perlu Sang Maha Pengingat itu mencatat

segala hal, atau menuliskan rencana ciptaan-Nya. Tapi untuk pelajaran kepada manusia, Tuhan pun menulis (mencatat). Sungguh sebuah pelajaran sangat berharga bagi kita jika mau berpikir, bahwa menulis





merupakan sebuah perilaku atau perbuatan mulia. Apalagi jika yang ditulis punya manfaat sangat besar buat orang lain.

Kadang kita suka menyombongkan diri dengan tidak mau mencatat berbagai hal penting dalam hidup ini. Menyepelekan sesuatu dengan membanggakan kekuatan otak kita dalam mengingat sesuatu. Tuhan sudah menjawabnya dengan sangat tepat yaitu membuatkan catatan amal setiap manusia selama dia hidup dan menulis segala rencana ciptaan-Nya dalam sebuah kitab yang besar.

Apakah kita lebih hebat dibanding Tuhan? Oh tentu saja tidak bukan?! Mungkin kita yang belum menulis, belum menyadari betapa pentingnya menulis dan mencatat dalam kehidupan ini. Seperti pepatah China yang mengatakan, "Pena yang paling lemah sekalipun tetap lebih kuat dibanding ingatan yang paling hebat."

Mari Menulis!

**"Semua orang hebat masa lalu dikenang dan dihormati salah satunya karena mewariskan ilmu, pengetahuan, pengalaman dan kebijakannya dalam bentuk buku."**

## Revolusi Menulis di Amerika


Beberapa tahun lalu, secara tidak sengaja saya menemukan sebuah situs internet, yang isinya membuat bulu kuduk saya berdiri, dada berdegup kencang walau sudah dielus berkali-kali, alis mengkerut ke atas dan nafas dihela sangat panjang. Semoga Anda penasaran dengan isi situs internet tersebut, meski sekilas sudah tertulis di judul artikel ini; Revolusi Menulis di Amerika Serikat.

Ya memang itulah nama situs internet tersebut. Tepatnya adalah milik sebuah lembaga non profit yang menyebut diri sebagai Komisi Nasional Untuk Revolusi Menulis, yang berdiri awal tahun 2000-an lalu. Yang membuat saya mengalami berbagai kondisi tidak mengenakan tadi bukanlah judulnya itu melainkan tindakan dan latar belakang mereka, membuat gerakan revolusi menulis.

Bayangkan..!

Menurut komisi ini, orang Amerika masih malas menulis. Mereka melihat kebanyakan orang Amerika masih kurang piawai dalam mencurahkan perasaan, ide dan pikiran dengan tulisan. Tidak anak muda tidak orang tua, semuanya masuk dalam kategori malas. Orang Amerika, lebih suka berbudaya lisan. Menurut komisi ini, kondisi tersebut sangat memprihatinkan!

Saya jadi teringat seorang teman Amerika yang saya kenal sejak 7 tahun lalu. Dia, sangat malas membalas SMS saya dan lebih suka menelpon langsung. Alasannya, tombol angka/huruf di hanphonenya terlalu kecil.

 Tangannya memang terbilang besar karena bobotnya pun mendekati

---

Manusia yang tidak menulis, sehebat apapun dia, akan hilang ditelan zaman.

- Pramoedya Ananta Tour -

100 kg. Ah mungkin itu alasan saja. Betul kata komisi tadi, Orang Amerika malas menulis.

Makanya, komisi tersebut membuat berbagai gerakan secara nasional untuk meningkatkan kemampuan menulis semua lapisan masyarakatnya. Mereka punya gerakan yang lumayan terorganisir terutama di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Mereka juga memiliki program ke anggota Kongres dan Senat untuk mendorong gerakan menulis yang lebih luas.

Setelah selesai membaca situs tersebut, saya teringat di negeri sendiri tercinta ini. Bagaimana kondisi budaya menulisnya?

Ooooh, Tuhan. Sungguh jauh berbeda. Satu ukuran saja, jumlah buku beredar di Amerika minimal 300.000 judul setiap tahun. Sedangkan di sini, paling banter sekitar 40.000 judul, atau sepersepuluhnya. Tengok juga di perguruan tinggi, hampir semua dosen di Amerika menulis buku.

Di sini? Hanya beberapa gelintir saja.

Lalu kenapa di sana muncul sebuah Komisi Nasional untuk Revolusi Menulis? Sedangkan di sini, boro-boro Komisi Nasional, para penulis buku saja yang sudah susah payah mencurahkan ide dan pikirannya, masih dipunguti pajak royaltinya. Jangankan membuat Komisi Nasional, orang-orang pintarnya saja masih takut menulis apalagi menulis buku. Padahal, potensi menulis kita tidak kalah lho dibanding Amerika.

Saya bermimpi, suatu hari nanti, budaya menulis orang Indonesia tidak kalah dengan orang Amerika. Impian itu, tampaknya tidak terlalu lama lagi akan menjadi kenyataan. Karena, teman saya yang lain sangat rajin membalas SMS saya, dengan kalimat yang panjang-panjang. Dia jelas

Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))

lebih hebat menulis (paling tidak menulis SMS) ketimbang teman Amerika tadi.

Lalu, urusan membuat komisi, kita juga tidak kalah bukan? Berapa banyak jumlah komisi yang sudah dibentuk pemerintah? Wah kayaknya sih tidak lebih sedikit dibanding komisi di Amerika. Kalau di sana hanya mampu membentuk satu Komisi Revolusi Menulis, mungkin di sini bisa muncul beberapa Komisi Revolusi Menulis.

Ups, mohon maaf, saya masih bermimpi...  
Selamat menulis buku!



“Tidak selamanya Anda bisa berbicara, atau bergerak dan bertindak membantu serta menginspirasi orang lain. Namun lewat tulisan dalam buku, Anda akan ‘hidup’ selamanya.”  
[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



## Belajar Menulis Kepada Ahlinya (1) Lebih Cepat Lebih Mantap

Tahun 2006, pertama kali saya mencicipi industri penulisan. Sebuah hasil suntingan saya berjudul “Menjadi Kaya Dengan Hati Nurani”, karya Goenardjoadi Gunawan, diterbitkan oleh Elex Media. Senangnya bukan kepalang. Itulah untuk pertama kalinya nama saya: Dodi Mawardi terpampang di sampul buku, meski labelnya belum penulis, melainkan editor. Namun saat itu editor yang istimewa karena dicantumkan di kaver depan, dan foto serta profil saya terpampang di halaman belakang.

Mata saya terbuka lebar kemudian, setelah menelisik industri buku. Ooooo ternyata, industri ini sangat menarik dan menjanjikan. Ooooo ternyata, banyak bidang yang bisa kita geluti di industri penulisan. Luas sekali. Selain penulis dan editor, masih ada segudang bidang pekerjaan lainnya. Bahkan penulis pun beragam pula jenisnya. Pun demikian editor. Di sana juga ada ilustrator, disainer kaver, tukang tata letak (lay outer), distributor dan lain sebagainya. Rantai industri buku sangat panjang dan besar, melibatkan banyak sekali pihak.

Saya harus masuki industri ini! Demikian keputusan saat itu. Tapi saya harus mempersiapkan diri dengan matang dulu, sebelum benar-benar meninggalkan dunia saat itu – dunia radio dan penyiaran. Maka, sesuai petuah motivator dan pakar jualan Tung Desem Waringin, yang sering saya simak ucapannya di radio dan baca ulasannya di berbagai media, termasuk bukunya, saya putuskan membaca dan belajar tentang menulis minimal satu jam sehari. Petuah Tung Desem cukup 30 menit sehari.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -



Nyaris setiap hari sejak keputusan mau masuk industri menulis, saya belajar dan membaca berbagai hal tentang industri ini. Saya juga dengan sok pede-nya, mencoba menghubungi beberapa penulis yang sudah lebih dulu nyemplung ke dunia ini. Dua di antaranya adalah Edy Zaqeus (yang kemudian terkenal dengan buku Resep Cespleng Menulis Buku Bestseller) dan AA Kunto mantan wartawan majalah Marketing. Dua kawan ini dan beberapa kenalan baru membawa saya berkelana di industri penulisan, khususnya penulisan buku.

**Kesimpulan awal bahwa industri menulis menarik, tidak berubah. Bahkan makin yakin. Sampai sekarang. Saya juga kemudian mengenal Jonru, manusia rendah hati dan baik hati, yang aktif menularkan semangat menulis. Dia adalah orang pertama yang 'menularkan' bisnis kursus dan sekolah menulis. Selain kawan-kawan di Profec (bu Lies Sudianti - alm, pak Johannes Arifin Wijaya dan pak Freddy Pieloor), yang aktif menggelar workshop menulis.**

Ternyata petuah belajar rutin tentang suatu hal setiap hari secara terus menerus ala Tung Desem, benar adanya. Setelah tiga bulan, saya merasa memiliki peluru untuk benar-benar masuk ke industri buku. Saya sudah memiliki bekal pengetahuan memadai – saat itu – plus pengalaman sebagai wartawan. Pengalaman sebagai wartawan cukup membantu proses percepatan belajar menulis dan memahami industri ini. Saya cukup pede, berdiskusi dengan senior-senior di bidang penulisan dan dengan siapapun, tentang menulis, penerbitan dan industri buku.

Sambil belajar, order penyuntingan dari pak Goen terus berjalan. Hasil editan saya ternyata disukai oleh penerbit Elex Media. Kata mereka, pekerjaan mereka jadi lebih ringan. Terima kasih buat bu Tjandra, editor



## **Bukan Manusia Primitif – Sebuah Buku Motivasi Menulis**

pertama Elex yang saya kenal. Kepercayaan diri meningkat drastis. Modal kemampuan menulis selama menjadi wartawan sangat besar perannya. Apalagi saya juga belajar menulis di bidang jurnalistik dari guru-guru hebat di Komunitas Utan Kayu (mas Andreas Harsono – majalah Pantau), KBR 68H (mas Santoso), dan BBC (bung James), serta selalu menyimak tulisan di majalah Tempo yang enak dan perlu, termasuk Catatan – unik – Pinggir-nya Goenawan Mohamad.

Beberapa order lainnya datang dan saya pun berhasil menerbitkan buku sendiri. Ada 3 buku awal yang menjadi tonggak karir kepenulisan, yaitu Bermitra dengan Radio Perbesar Bisnis Anda, ditulis bersama Dr. Ir. Wahyu Saidi (pemilik Langgara Grup/Bakmi Tebet), Lulus Kuliah Cari Kerja? Kuno! (Elex Media) dan 1001 Cerita Seru di KRL. Tonggak itu benar-benar menjadi tonggak bersejarah karena kemudian menyusul puluhan order dan buku lainnya. Total sampai sekarang sudah lebih dari 50 buku yang saya tulis, serta edit. Lebih dari 30 klien perorangan yang sudah saya tangani plus sejumlah perusahaan. Hampir semua klien itu kemudian sekarang menjadi mentor, guru, dan sahabat saya.

Bersambung....

## Belajar Menulis Kepada Ahlinya (2) Guru Menulis Ada Di Mana-mana

Belajar memang harus rutin dan konsisten. Namun itu saja tidak cukup. Rumus lain dari Tung Desem yang saya jalankan adalah belajar dari guru terbaik (Maaf ya pak Tung, saya banyak pakai rumus bapak tapi belum pernah ikut seminarnya, he he). Tung Desem tentu salah satunya, karena beberapa rumusnya saya pakai, tanpa izin lagi. Karena saya mau menekuni industri penulisan, berarti saya harus mencari guru-guru terbaik di bidang penulisan. Tiga bulan setelah keputusan mau masuk ke industri ini, saya mundur dari pekerjaan sebagai produser di radio Pas FM. Mau total menulis. Salah satu keputusan terbaik dalam hidup saya.

Guru-guru penulisan terbaik, di manakah kau berada?

Ternyata tidak mudah mencarinya. Beruntung saya sudah mengenal komunitas penulisan melalui beberapa mailing list. Saya juga bersyukur bisa mengenal mas Edy Zaqeus, karena dari beliau lah, saya kemudian mengenal salah satu guru terbaik yaitu mas Andrias Harefa. Buat saya, beliau adalah salah satu guru terbaik di bidang penulisan. Kiprahnya layak dicontoh. Kebijakan-kebijakannya di bidang penulisan, patut ditiru. Dan ini yang terutama, gaya menulisnya bagus. Untuk melihat kiprahnya, saya baca kisah hidupnya. Untuk mempelajari kebijakannya, saya pelajari langkah-langkah kegiatan menulisnya. Dan untuk mencontoh gaya menulisnya, saya baca semua bukunya! Sebagai bonus, saya kenal dengan beliau dan berkali-kali menimba ilmu dengan komunikasi langsung. Thanks a lot, GURU. Mau lihat kiprahnya? Buka

[www.andriasharefa.com](http://www.andriasharefa.com)



Meski belakangan jarang bertegur sapa karena kesibukan masing-masing, eh maaf, beliau lebih sibuklah daripada saya, hehe, tapi hati kami sejalan dalam mengembangkan industri penulisan dan meningkatkan taraf hidup penulis. Penulis harus bisa hidup mapan! Beliau membuka sekolah menulis pembelajar yang berkembang menjadi Proaktif Schoelen, yang terus berkembang sampai sekarang. Dulu saya juga sempat bergabung dengan pembelajar.com pada awal berdirinya (bersama mas Edy Zaqeus, mas Her Suharyanto dan Agoeng Wicaksono serta beberapa kawan penulis lainnya). Sedangkan saya kemudian membuka Sekolah Menulis Kreatif Indonesia ([www.sekolahmenuliskreatif.com](http://www.sekolahmenuliskreatif.com))

Guru lainnya yang saya pelajari tindak tanduk, kiprah, ucapan, tindakan dan gaya menulisnya adalah Bambang Trim. Pakar menulis, editor handal dari Bandung, yang sampai saat ini makin berkibar benderanya. Gaya tulisannya segar bugar menyenangkan, hehe. Ide-ide kreatifnya, maknyus! Ilmu dan pengalamannya pun segudang. Sungguh beruntung saya bisa kenal dan menjanging ilmu pak Bambang. Sulit mencari padanan yang pas untuk menggambarkan kiprah hebat kakak yang satu ini (karena usianya ternyata tidak jauh-jauh amat di atas saya). Saya punya target menulis 1000 judul buku, dan sekarang baru terrealisir 50-an. Pak Bambang, sudah menulis lebih dari 130 buku, Wow! Lihat aksinya di [www.manistebu.wordpress.com](http://www.manistebu.wordpress.com)

Di lemari buku saya, terdapat banyak sekali buku-buku tentang tehnik menulis, industri menulis dan lain sejenisnya. Dari banyak buku tersebut, hanya segelintir yang memancing saya untuk berusaha keras mengenal penulisnya. Nama-nama di atas, yaitu mas Andrias Harefa, Bambang Trim, dan Edy Zaqeus sudah pasti termasuk di dalamnya.

Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))

Nama lainnya adalah Hernowo, yang bukunya Mengikat Makna, sungguh memberikan gizi tinggi. Saya menghubungi beliau dan berguru (semoga beliau masih ingat, hehe). Lalu Ersis Warmansyah Abas, seorang penulis dari bumi Kalimantan yang sangat penuh semangat menularkan kemahiran menulis kepada orang lain. Buku-bukunya ringan tapi berbobot (seperti Menulis Mari Menulis). Lihat [www.webersis.com](http://www.webersis.com). Pak Ersis pun sangat baik hati dan tidak sombong ketika saya kontak dan nyatakan diri berguru kepadanya.

Bersambung....

“Menulis (buku) itu adalah sebuah pekerjaan untuk keabadian.”  
Pramudya Ananta Tour



Manusia yang tidak menulis, sehebat apapun dia, akan hilang ditelan zaman.

- Pramodya Ananta Tour -

## Belajar Menulis Kepada Ahlinya (3) Siapa pun Bisa Jadi Guru Menulis

Oh ya, masih ada beberapa penulis yang gaya tulisannya sangat saya sukai dan kadang saya contek. Tentu saja bukan dengan cara kopi pasta (copy paste) namun sebagai bahan perbandingan dan pelajaran. Gaya penulisan kita sendiri tetap akan keluar dengan pengaruh dari berbagai contoh gaya penulisan pihak lain tersebut. Gaya kita sendiri tetaplah milik kita sendiri, yang pasti akan berbeda dengan gaya tulisan orang lain. Yang penting tetap renyah, gurih dan menyenangkan pembaca.

Salah satu gaya tulisan yang saya sukai adalah gaya Safir Senduk. Beberapa bukunya bestseller bukan? Satu di antaranya adalah Siapa Bilang Jadi Karyawan Tidak Bisa Kaya, yang dicetak berkali-kali sampai terjual puluhan ribu eksemplar. Kebetulan saya kenal baik dengan beliau juga. Jadi enak nyonteknya hehe. Terima kasih ya mas Safir (@SafirSenduk, kalau mau follow twitternya).

Untuk buku-buku fiksi saya banyak belajar kepada gaya tulisan Pramudya Ananta Toer dan Naning Pranoto. Tapi saat tulisan ini dibuat (Februari 2013), belum sempat berkomunikasi dengan mereka. Apalagi pak Pram sudah mendahului kita. Sedangkan mbak Naning, suatu saat saya akan kontak beliau. Ilmunya luar biasa, khususnya di bidang menulis kreatif. Setahu saya, beliauah satu-satunya orang Indonesia yang belajar creative writing di perguruan tinggi Australia dan menerapkannya di Indonesia. (Kalau ada yang lain, mohon kasih info ke saya ya...). Akhir tahun 2013 lalu, saya berjumpa dengan bu Naning di rumahnya yang adem di kawasan Sentul. Beliau penulis yang luar biasa.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

Novel-novel hebat pun menjadi sumber pelajaran menulis yang amat berharga. Laskar Pelangi memberikan banyak inspirasi. Gaya penulisan yang ringan, membuat pembaca senang. Terlepas dari kritikan sastranya, karya Andrea Hirata ini tetaplah sebuah karya hebat. Juga Ayat Ayat Cinta dari Habiburrahman El Shirazi, memberikan wawasan baru tentang genre penulisan fiksi.

Oh ya, sahabat-sahabat di penerbitan juga menjadi guru-guru hebat buat perjalanan karir kepenulisan saya dan bisnis di industri penerbitan. Tanpa keterlibatan mereka, mustahil rasanya saya bisa berkiprah seperti sekarang. Yang pertama tentu saja sahabat-sahabat di Elex Media Komputindo yang luar biasa. Selain mengenal bu Tjandra yang baik hati, saya juga belajar dari bu Pauline, editor bidang bisnis dan manajemen yang lembut dan penuh perhatian serta mas Aloysius Ari yang tidak bosan-bosannya membagi ilmu penerbitan kepada saya. Nama lainnya banyak sekali... saya sebut satu persatu ya: mas Dharma, mbak Wiwit, mbak Wika, mbak Tyas, mas Joko, mas Whindy dan banyak lagi. Duh maaf ya teman-teman di Elex, yang tidak tersebut.

Sahabat penerbit di Penebar Swadaya yaitu pak Nyuwan SB dan bu Yustina, juga memberikan banyak sekali inspirasi dan pengetahuan tentang penulisan dan penerbitan. Ilmu saya makin kaya dan berwarna setelah sekian lama berkomunikasi serta berinteraksi dengan teman-teman dari penerbitan. Terima kasih banyak untuk Anda semua. Anda adalah guru-guru terbaik dalam dunia kepenulisan saya. Oh ya, saya juga punya kawan hebat di grup Mizan, namanya mbak Shinta. Orangnya sabar dan baik hati. Tapi wawasan tentang industri penulisan dan penerbitannya keren. Saya banyak belajar darinya.

Belajar yang paling efektif memang kepada guru-guru terbaik. Namun selain belajar kepada guru terbaik, cara belajar terbaik adalah belajar kepada siapapun yang memang layak dipelajari. Sampai saat ini saya terus belajar kepada banyak orang, termasuk teman-teman penulis pemula atau muda yang kiprahnya cukup menonjol. Dua di antaranya adalah Senda Irawan dan I Made Teddy Artiana. Senda masih muda, penuh semangat dan rajin berkarya. Selain menulis sejumlah buku, dia juga menularkan pengetahuannya lewat workshop dan pelatihan menulis. Layak dicontohlah. Maju terus Senda! I Made Teddy juga penulis luar biasa. Selain hebat menulis, doi juga piawai fotografi. Tulisan-tulisannya menyegarkan dan kadang usil. Buku pertamanya saja cerita tentang 13 pembantu rumah tangganya.

Kesimpulannya, kalau kita mau menekuni sebuah bidang, jangan ragu-ragu untuk segera mencari guru terbaik dan belajarlah secara rutin serta konsisten. Keberhasilan hanya tinggal menunggu waktu, di sela-sela sejumlah kegagalan.

Yuk, kita belajar kepada guru terbaik!

Selesai

## Peluang Besar Buat Penulis Pemula

“Naskah saya ditolak...” ujar seorang calon penulis lemas.

“Naskah saya sudah lebih dari sebulan di penerbit, tapi sampai sekarang belum ada kepastian,” kata seorang calon penulis lainnya, tidak kalah lesu. Penerbit seolah menutup peluang bagi penulis pemula, yang mau menerbitkan bukunya. Tapi kalau dipikir-pikir, semua penulis juga mengalami menjadi pemula pada awalnya...

Menjadi penulis bukan persoalan gampang bagi sebagian orang. Penolakan demi penolakan dari penerbit, seringkali membuat mental menciut dan semangat mengkerut. Sebaliknya buat sebagian orang lainnya, menjadi penulis terlihat lebih mudah. Tanpa banyak penolakan, tanpa banyak penderitaan, naskah mereka bisa masuk ke penerbit dengan leluasa.

Memang begitulah kenyataan hidup. Ada yang mudah dan ada yang susah. Ada yang butuh 100 penolakan sebelum sukses diterbitkan, tapi ada juga yang tanpa penolakan sama sekali. Naskah pertama langsung diterima penerbit. Bahkan sebagian kecil diantaranya, tanpa diduga, menjadi bestseller atau mega bestseller.

Sebenarnya ada beberapa cara yang bisa dilakukan seorang pemula, agar lebih cepat menerbitkan naskahnya. Berikut ini saya berikan bocoran, sejumlah peluang bagi penulis pemula. Atau lebih tepatnya cara jitu bagaimana agar kita sebagai pemula bisa lebih cepat menerbitkan buku:

**1. Berkongsi atau berkolaborasi.**

**a. Berkongsi dengan penulis pemula lainnya.**

Anda bisa mengajak sejumlah teman penulis pemula, untuk menulis bersama tentang suatu tema. Kemungkinan besar, proses penulisan akan lebih cepat jika dilakukan secara keroyokan. Daya tawar Anda di hadapan penerbit juga akan naik, sesuai dengan profil teman yang diajak berkongsi. Misal, jika mau menulis tentang agama, berkongsilah dengan teman yang menguasai tema agama (ustad/guru ngaji/guru agama). Jika menulis tentang kesehatan, berkongsilah dengan teman yang dokter atau perawat. Kalau mau menulis novel, berkongsilah...? Sebentar... kalau menulis novel agak susah berkongsi. Tapi masih bisa berkongsi dalam menulis cerpen. Sering lihat buku kumpulan cerpen bukan? Sok atuh, berkongsilah.

**b. Berkolaborasi dengan penulis senior.**

Nah, cara ini lebih cepat lagi dalam menggapai impian menerbitkan buku. Berkongsilah dengan penulis senior. Senior bukan berarti harus sudah menulis puluhan buku. Penulis yang baru menerbitkan satu bukupun sudah bisa dianggap senior. Paling tidak, doi sudah berpengalaman menembus penerbit bukan? Jangan tunda-tunda, kenalan dengan penulis itu ajak berkongsi dan tentu Anda yang harus bekerja lebih keras...

**c. Berkongsi dengan penerbit.**

Cara lainnya adalah berkongsi dengan penerbit. Berkenalanlah dengan editor penerbitan, lalu tanya kepada mereka sedang butuh naskah apa? Penerbit pasti membutuhkan naskah dan mereka selalu mengikuti tren pasar. Sayangnya, kadang mereka kesulitan mendapatkan penulis yang mau membuat naskah sesuai tren. Anda bisa masuk ke situ. Tentu setelah Anda tunjukkan bahwa kualitas tulisan Anda, memadai. Makanya,



berlatihlah terus menulis. Jangan berhenti (berlatih) menulis meski naskah Anda tidak pernah diterbitkan. Anggap saja hal itu sebagai latihan. Lihatlah para atlet. Untuk bertanding kurang dari satu menit saja (spt renang, senam atau lari sprint), latihan mereka bisa berlangsung selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun.

## 2. Terbitkan Sendiri dan Jual Sendiri.

Butuh modal untuk menjalankan cara ini. Tapi, semua bisa diatasi. Seorang penulis kreatif di Bandung, menggunakan modal dari pembeli untuk mencetak naskahnya. Awalnya dia hanya membuat dummy (contoh buku) yang akan dijual, lalu dia tawarkan ke orang lain. Setelah mendapatkan kepastian pembelian dari sejumlah orang, barulah dia cetak buku tersebut. Tidak ada risiko bukan? Bahkan sudah pasti dapat keuntungan. Buat pemula, mendapatkan order buku 10 eksemplar sampai 100 eksemplar di awal, tentu sesuatu. Apalagi jika di awal sudah dapat order 500 eksemplar. Wow banget. Harga tinggal diatur deh. Yang penting, marginnya menjanjikan.

Sejumlah pihak sudah sukses menjalankan hal ini. Dengan modal PEDE, NEKAT, dan sejenisnya, dia menawarkan dummy itu kepada orang terdekatnya. Dia rekrut orang lain, untuk ikut menjual juga (reseller) dengan iming-iming keuntungan menarik, sehingga semakin banyak yang membeli (calon) bukunya. Ah banyak jalan menuju Roma deh.

## 3. Bikin Ebook.

Cara yang satu ini dijamin hemat biaya dan hemat energi. Tinggal mencari tema yang diminati publik lalu tuliskan, buat dalam bentuk ebook dan jualah lewat blog Anda. Oh sederhana sekali. Tidak perlu ada penolakan dari penerbit bukan?



## **Bukan Manusia Primitif - Sebuah Buku Motivasi Menulis**

Belum tahu cara bikin ebook? Duh, hari gini masih kesulitan bikin sesuatu. Googling aja, sudah banyak orang baik yang siap mengajarkan Anda bagaimana cara membuat ebook yang menarik. Orang baik berseliweran di dunia maya, dan tidak meminta bayaran. Cukup rogoh kocek Rp 3000 per jam di warnet, sebagai modal Anda!

Banyak penulis pemula (antah berantah, tak dikenal) yang kemudian sukses meraup rezeki dari penjualan ebook. Tergantung tema yang ditawarkan. Makin sesuai kebutuhan dan keinginan publik, makin besar jumlah penjualannya. Seluruh margin keuntungan buat Anda. Tidak dibagi-bagi dengan pihak lain!

Yuk ah selami industri menulis yang masih terbuka lebar. Siapa mau menulis keras, menulis cerdas dan kreatif, dialah yang akan meraih keberhasilan.

Semangat menulis!



## Menulis Sebagai Terapi Kesehatan

Ketika beberapa tahun silam saya mulai merancang metode penulisan, saya belum memelajari hasil penelitian James W. Pennebaker (1987). Di kepala saya yang ada hanyalah bagaimana agar orang lain bisa menjiplak cara saya menulis buku, yang rata-rata bisa selesai dalam tempo 3 bulan atau 12 – 13 pekan. Dalam sehari, biasanya saya bisa menulis selama antara 1 sampai 3 jam kadang lebih. Lahirlah METODE 12 PAS, yang artinya kita dituntut untuk mampu menyelesaikan sebuah naskah buku dalam waktu 12 pekan saja.

Dalam 12 pekan itu, hitung-hitungan sederhana saya menghasilkan angka 30 menit sampai 1 jam sehari, atau 3,5 jam setiap minggu, untuk rutin menulis. Sisihkan waktu selama itu untuk menulis apa saja! Keluarkan semuanya! Jangan pedulikan tata bahasa! Hampir semua guru menulis menyarankan hal yang sama.

(Kalau untuk penulis profesional, 1 – 2 buku selesai dalam sebulan. Tergantung jenis bukunya.)

Suatu hari, saya berselancar di dunia maya dan tertarik dengan pengobatan melalui tulisan atau disebut terapi menulis. Hasilnya sungguh mencengangkan! Ada ribuan artikel, buku dan dokumen di internet terkait terapi menulis. Salah satu nama yang paling banyak muncul adalah James W. Pennebaker tadi. Seorang psikolog dari Southern Methodist University USA, yang pertama kali melakukan penelitian pengaruh menulis terhadap kondisi kesehatan.

### **Apa hasil penelitiannya?**

Banyak orang mungkin terkaget-kaget dengan hasilnya karena menulis rutin setiap hari selama 15 – 30 menit, mampu membuat kondisi tubuh dan pikiran menjadi lebih sehat! Jenis tulisan yang lebih efektif berdasarkan hasil penelitian berikutnya untuk menjaga kesehatan adalah narasi. Jadi, menulislah tentang perasaan, kegundahan, segala hambatan dan hal yang mengganggu kesehatan atau pikiran kita sebebas mungkin setiap hari. Dari berbagai uji coba, terapi ini mampu menyembuhkan banyak orang dengan berbagai jenis penyakit. Mulai dari penyakit stress (ini tak terbantahkan – saya pun merasakannya), trauma, sampai penyakit yang lebih berat seperti kanker.



Memang tidak semua tema bisa menjadi alat penyembuhan lewat menulis. Sementara ini hanya cara narasi dengan tema berbagai beban yang dihadapi seseorang, yang efektif menyingkirkan penyakit. Mungkin kalau sakit perut, flu atau batuk, belum terbukti sembuh dengan menulis. Walaupun saya sudah membuktikan, dengan fokus pada menulis, jadi lupa dengan batuk, lupa dengan flu dan tidak ingat dengan sakit perut. Setelah menulis baru terasa lagi, hehe...

**Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.**

**- Al Ghazali -**

Seorang wakil rakyat di Bogor, Gatut Susanta, justru mengalami hal yang lebih luar biasa. Beberapa tahun silam dia divonis terkena sejumlah penyakit berat, seperti gagal ginjal, pengentalan darah dan penyempitan pembuluh darah di otak. Gatut sempat dirawat di rumah sakit. Tapi dia berhasil keluar dari semua penyakitnya karena terinspirasi sebuah film yang menampilkan orang sakit tapi tetap semangat karena terus menulis. Akhirnya dia menulis, dan terus menulis sehingga dalam waktu singkat mampu menghasilkan belasan buku (sebagian besar diterbitkan Penebar Swadaya). Gatut sukses menjadi penulis buku dan semua penyakitnya hilang!

Jadi, saya akan terus "MEMAKSA", "MEMECUT", "MENCAMBUK" dan mengajak Anda untuk selalu komit dan disiplin menulis. Selain agar produktif, juga biar tetap sehat. Sehari cukup 30 menit saja!

Anda orang sibuk? Ah rasanya masih banyak orang yang lebih sibuk daripada Anda, dan mampu menghasilkan banyak tulisan atau buku!



"Ketika sebuah karya selesai ditulis, maka pengarang tak mati. Ia baru saja memperpanjang umurnya lagi" – Helvy Tiana Rosa.

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



## *Write the Way You Talk*

Beberapa orang yang sangat antusias untuk menulis buku, sering mengeluhkan satu hal penting: Ide di kepala sih banyak, tapi begitu dituliskan malah mandek.

Bagaimana cara mengatasinya?

Saya juga pernah mengalami hal semacam ini, bahkan mungkin bisa disebut cukup sering. Terutama ketika kondisi atau mood sedang tidak bagus. Malah, kadang akibat dari tema yang akan dituangkan sedang kurang begitu menyenangkan. Kesimpulannya, banyak faktor yang memicu kemandekan tersebut.

Solusinya?

Saya punya beberapa solusi sendiri, yaitu berhenti sementara menulis. Saya alihkan ke kegiatan yang lain, bisa main game atau membaca bahkan menonton tv. Tapi setelah itu saya kembali ke tulisan tersebut dan mengalir...

Solusi lainnya, saya alihkan tulisan ke tema yang lain. Jadi ketika mentok di satu tema, saya sudah punya beberapa tema lain yang memang harus diselesaikan. Sehingga, mentok atau mandek bukan masalah lagi. Kadang, ketika mentok itu saya menemukan ide/tema baru untuk dibuat buku. Daaag mandek...

Tapi ternyata, tidak semua orang bisa melaksanakan jalan keluar tersebut.

Setelah dipikirkan sekian lama, akhirnya saya menemukan sebuah formula, yang mudah-mudahan bisa menjadi jalan keluar. Saya adopsi dari metode penulisan naskah untuk radio siaran.

Dalam menulis naskah radio siaran dikenal sebuah formula yaitu *write the way you talk* (tulis seperti yang diucapkan). Artinya, Anda menulis apapun sesuai dengan apa yang Anda ucapkan. Caranya, anggaplah Anda sedang berbicara kepada teman dekat tentang tema yang akan Anda tulis. Ngomong saja seakrab mungkin... pada saat yang sama, tangan Anda bergerak juga menuliskannya. Saya piker cara ini cukup ampuh karena saya sudah membuktikannya, sehingga hasil tulisan lebih hangat dan akrab.

Kalau masih kesulitan, cobalah Anda berbicara tanpa mengetik. Jadi ngomong saja terus tentang sebuah tema, sampai mentok! Kata orang, kalau kita bicara/ngobrol seringkali tidak pernah mentok. Apalagi jika materi yang dibahas sesuai keahlian kita. Tapi yang ini ada syaratnya: Nyalakan tape recorder!

**Kalau tidak, ya percuma, semua omongan Anda akan hilang tertelan angin. Setelah direkam, putar kembali dan barulah tulis semuanya. Perlu tambahan usaha, tapi dari pada tidak bisa mengeluarkan ide menjadi tulisan, cara ini mungkin lebih baik. Lama kelamaan, Anda akan biasa menulis tanpa harus merekamnya terlebih dahulu.**

**Anggap saja ini bagian dari latihan.**

Jadi, menulislah seperti cara Anda bicara!  
Selamat menulis!

## Seperti Menulis Artikel

Terlalu banyak penulis pemula yang sudah mengangankan menulis buku adalah berat. Padahal semua itu hanya angan-angannya saja. Cobalah untuk mengubah angan-angan tersebut menjadi kenyataan, yaitu bahwa menulis sebuah buku diawali oleh sebuah huruf, sebuah kata, sebuah kalimat, sebuah paragraf dan sebuah artikel.

- Kumpulan beberapa huruf akan menjadi sebuah kata.
- Gabungan sejumlah kata akan menjelma menjadi satu kalimat.
- 5 sampai 10 kalimat yang bersatu akan menjadi paragraf.
- Dan paragraf-paragraf itu membentuk tulisan yang disebut artikel.
- Kalau artikel-artikel itu dikumpulkan, diseleksi, dipilah-pilih dengan benang merah yang nyata, jadilah ia sebuah BUKU.

Saran saya, agar beban menulis buku hilang dari kepala Anda, menulislah artikel demi artikel. Sebuah artikel rata-rata hanya berisi 2000 kata saja. Atau dua sampai 3 halaman kuarto. Kurang juga tidak masalah.

Cara menulis buku dengan pendekatan artikel:

1. Lihat outline.
2. Kerjakan point-point dari outline itu sebagai satu file sendiri dalam bentuk artikel.
3. Beri dia judul sendiri. Misal: Write the Way You Talk.
4. Simpan di folder khusus calon buku Anda.
5. Boleh juga menampilkan artikel tersebut di blog, website atau mengirimnya ke media massa.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

6. Buat lagi artikel lainnya dengan cara yang sama.
7. Sehari bisa bikin satu artikel saja, maka dalam 3 bulan (Metode 12 PAS) Anda sudah punya naskah buku.

Tehnik ini dan beberapa tehnik lainnya tercantum dalam Buku "Cara Cepat Menulis Buku Laris" karya saya yang diterbitkan Maret 2009 oleh Penebar Swadaya.



"Menulis adalah mencipta. Dalam suatu penciptaan seseorang mengerahkan tidak hanya semua pengetahuan, daya, dan kemampuannya saja, tetapi ia sertakan seluruh jiwa dan napas hidupnya."

- Stephen King

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)





## Ini Dia Kunci Sukses Menulis. Dijamin!

Kunci sukses menulis paling hebat itu sebenarnya sangat simpel.

Kunci pertama: MENULIS

Kunci kedua: MENULIS

Kunci ketiga: MENULIS

Kalau ketiga kunci itu belum Anda jalankan dengan komitmen tinggi dan konsisten jangan harap bisa menjadi penulis. Saya sudah membuktikannya! Saya punya komitmen dan konsistensi untuk menulis. Terus menerus belajar, dan praktikkan ketiga KUNCI di atas.

Alhamdulillah dalam tempo 10 tahun sejak terjun ke dunia perbukuan, saya sudah mampu mengedit lebih dari 10 buku, menulis bareng lebih dari 40 buku dan menulis sendiri lebih dari 10 buku. Sekarang sedang antri buku-buku berikutnya untuk siap diterbitkan karena target saya, selama umur hidup bisa menulis sebanyak 1000 judul buku. Tidak peduli apakah saya menulis sendiri, menjadi editor, menulis bareng, co writer/ghost writer atau apapun kondisinya.

Kalau ada orang lain yang mencemooh atau menganggap enteng kita, ucapkan Alhamdulillah! Kenapa? Karena cemoohan semacam itu akan menjadi kekuatan bak turbo boost yang sangat kuat untuk memicu adrenalin menulis lebih kuat lagi. Kalau ada yang memuji? Bilang Alhamdulillah juga dan terima kasih. Buat saya, mereka yang memuji dan mencemooh atau menganggap remeh sama-sama berjasa! Semoga mereka mendapatkan pahala yang besar.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))

Jadi... kalau tidak sempat mengikuti pelatihan, tidak sempat berguru secara langsung pada masternya, dan tidak sempat lainnya, hanya bisa bicara atau membaca, segera hentikan semuanya. Mulailah ketiga KUNCI di atas, MENULIS - MENULIS dan MENULIS-lah terus.

Jangan pernah berhenti! Kalau mau jadi penulis...

"Usahakan menulis setiap hari. Niscaya, kulit Anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaat yang luar biasa."

Fatimah Mernissi – Penulis dari Maroko

## Di Inggris 20 Judul Buku Terbit Setiap Jam

Keren.. itulah komentar paling pas untuk menggambarkan industri buku di Inggris. Pada 2013 lalu, negara itu memproduksi sekitar 180.000 judul buku (termasuk 60 ribu dalam bentuk buku digital). Artinya dalam setiap jam, lahir 20 judul buku. Angka ini hanya kalah dibanding industri buku China (444.000 judul). Namun dari sisi perbandingan dengan jumlah penduduk, industri buku di Inggris adalah yang terbaik di dunia.

Negara lain yang perbandingan antara buku yang terbit dengan jumlah penduduknya bagus adalah Taiwan, Slovenia dan Australia. Demikian data yang dihimpun tim IlmuMenulis.Com dari [www.theguardian.com](http://www.theguardian.com) dan International Publisher Association (IPA).

Menurut para praktisi buku di Inggris kondisi tersebut sangat menggembirakan. Di tengah-tengah lesunya ekonomi dunia, industri buku masih bisa tumbuh dengan baik. Sumbangan dari buku yang terbit secara digital, lumayan banyak yaitu mencapai hampir sepertiga. Ke depan, industri buku di Inggris akan lebih maju lagi.

Selain jumlah judul buku yang beredar, industri penerbitan Inggris juga menikmati keuntungan ekspor dari industri kreatif ini. Pada tahun 2013, Inggris menjadi eksportir terbesar dunia bidang industri buku, yang mencapai 1,5 miliar pound. Jauh lebih besar dibanding ekspor buku Amerika yang hanya mencapai 1 miliar pound. Inggris merupakan

Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))

negara pertama yang secara serius menjadikan industri buku sebagai bagian dari industri kreatif yang digenjut pertumbuhannya.



Mau Menulis Buku Dengan Cepat dan *Nggak Pake Ribet?*

Hubungi Dodi Mawardi 081511417289

Spesialis *Ghost Writer* dan *Co Writer*

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)

## Rp 1200 Triliun Omzet Industri Buku Dunia

Secara global, sejak 2010 lalu sampai sekarang, jumlah uang yang berputar pada industri buku dunia mencapai lebih dari Rp 1200 triliun rupiah (US\$ 100 miliar). Data dari [www.statistica.com](http://www.statistica.com) yang dikutip IlmuMenulis.Com menyebutkan bahwa 20% dari total omzet tersebut beredar di Amerika Serikat. Se jauh ini, Amerika menjadi pemimpin pasar terbesar industri buku, disusul Inggris dan China. Diprediksi sampai 2017 hanya akan terjadi pertumbuhan tipis, sampai US\$ 104 miliar.

Angka tersebut dinikmati oleh penerbit, distributor dan toko buku (baik konvensional maupun online), serta penulis. Secara umum, penerbit mendapatkan 15-20%, distributor 10-15%, toko buku mendapatkan jatah terbesar yaitu mencapai 40% dan penulis 10%. Maka, jatah buat penulis di seluruh dunia sekitar Rp 120 triliun. Berapa bagian Anda?

Oh ya, bagaimana dengan industri buku di Indonesia? Menurut data IKAPI, industri buku di Indonesia mengalami stagnasi sejak 2011 sampai sekarang. Bahkan, sebagian penerbit menyebutkan terjadinya pelambatan. Dari sisi omzet, jumlah uang beredar di industri buku Indonesia berkisar pada angka Rp 5 - 6 triliun atau belum sampai 1% industri buku dunia. Masih sangat kecil. Masih terbuka peluang yang sangat besar bagi pelaku industri buku Indonesia termasuk juga untuk para penulis.

Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))

Semua data tersebut adalah data yang berhasil dicatat. Sedangkan data yang tidak tercatat, seperti peredaran buku bajakan dan ilegal atau tanpa izin dari pihak berwenang, diperkirakan mencapai 20% dari total omzet.

Hmm, pangsa pasar yang sangat menjanjikan bukan?!



Dapatkan buku-buku karya Dodi Mawardi di toko buku terdekat.

"Belajar Goblok dari Bob Sadino"

"100 Wasiat Bisnis Bob Sadino"

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



## Australia, Kaya Dengan Festival Penulis Buku

Budaya menulis dan membaca di Australia tak perlu diragukan lagi. Jangan heran, karena sebagian besar orang Australia berasal dari Eropa, terutama kawasan Britania, yang sejak lama sudah melek huruf, melek baca dan melek menulis. Salah satu bukti dari budaya tersebut adalah maraknya festival penulis (writer festival) di negeri tersebut. Boleh dikatakan, semua kota di Australia punya even festival penulis, yang rutin digelar setiap tahun.

Bulan Mei ini misalnya, Kota Sydney sedang semarak dengan Sydney Writers Festival 2015. Ratusan penulis dari berbagai negara hadir dalam acara tersebut. Nama-nama yang hadir bukan penulis sembarangan, melainkan penulis-penulis top baik fiksi maupun non fiksi. Sebut saja misalnya Richard Flanagan – salah satu novelis terbaik Australia, Mohsin Hamid – penulis terkenal Pakistan, atau Atul Gawande – penulis di New Yorker.

Selain Sydney, kota lain seperti Melbourne, Perth, dan Brisbane juga punya ajang serupa, Writers Festival, setiap tahun. Bahkan kota-kota yang lebih kecil pun seperti Victoria dan Newcastle, punya festival penulis. Tampaknya kota-kota di Australia berlomba-lomba mengadakan acara tersebut dan mengundang penulis-penulis terkenal. Dan hebatnya, kota-kota tersebut menyelenggarakan festival penulis pada waktu yang berbeda. Sydney misalnya berlangsung pada bulan Mei, lalu Brisbane pada Juni, dan Melbourne pada bulan Agustus. Sebuah sinergi yang luar biasa.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

Pada setiap festival itu, pengunjung mendapatkan pengetahuan, inspirasi serta motivasi dari banyak penulis buku, serta pelaku industrinya. Beragam diskusi, talkshow dan seminar berlangsung dengan meriah, namun penuh dengan manfaat.

### Bagaimana dengan Indonesia?

Beruntung... sejak beberapa tahun silam, Indonesia punya festival penulis yang rutin berlangsung setiap tahun, yaitu Ubud Writers Festival. Belakangan namanya diubah menjadi Ubud Writers and Readers Festival. Acara ini berlangsung setiap akhir tahun, biasanya pada bulan Oktober atau November. Tahun ini, Ubud Writers and Readers Festival berlangsung mulai 28 Oktober sampai 1 November 2015.

Namun hanya Ubud itulah festival penulis yang berjalan rutin. Sedangkan di kota lain, tidak ada festival penulis. Yang ada adalah pameran buku, untuk memenuhi dahaga industri dalam berjualan buku. Bukan memenuhi dahaga ilmu pengetahuan yang menjadi roh sesungguhnya dari sebuah buku.

Semoga kelak, ada lagi kota lain di Indonesia yang menyelenggarakan festival penulis buku secara rutin!





## Kita Kekurangan Toko Buku!

Berapa sesungguhnya jumlah ideal toko buku di sebuah negara? Tentu tergantung jumlah penduduknya. Biasanya, jumlah toko buku memang diukur secara rasio dengan jumlah penduduk. Kita bisa berkaca ke negara-negara maju, yang sudah tinggi tingkat melek hurufnya, serta minat bacanya. Inggris Raya misalnya. Dengan jumlah penduduk sekitar 60 juta jiwa, Inggris memiliki toko buku lebih dari 4.000 buah. Artinya satu toko buku melayani sekitar 12.000 orang. Dari berbagai sumber, IlmuMenulis.com menemukan fakta bahwa dalam 6 tahun terakhir, jumlah toko buku di Inggris terus menurun.

Atau kita bandingkan dengan jumlah toko buku di Amerika Serikat, yang jumlah penduduknya mencapai 315 juta jiwa. Dari dari [www.publishersweekly.com](http://www.publishersweekly.com) menyebutkan bahwa jumlah toko buku di Amerika Serikat mencapai 12.700 buah. Atau rasionya adalah setiap satu toko buku melayani 24.000 orang. Di negara bagian Kalifornia dan Texas, masing-masing memiliki lebih dari 1000 toko buku.

Kedua negara maju tersebut, bisa menjadi acuan bagi negara lain dalam menilai cukup atau tidaknya jumlah toko buku. Rasio ideal sebuah toko buku melayani sekitar 10.000 sampai 30.000 orang.

Bagaimana dengan di Indonesia?

Jumlah toko buku di Indonesia yang sempat tercatat di IKAPI mencapai 1600 buah. Tapi, konon kabarnya yang masih aktif hanya sekitar 700 buah saja. Dari jumlah itu, kurang dari 50%-nya adalah toko buku berjaringan dengan jumlah terbanyak adalah Toko Buku Gramedia (108



Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

gerai, terakhir buku 30 Mei 2015 di Serpong). Disusul oleh Kharisma (+/- 60 gerai), Gunung Agung (+/- 30 outlet), Togamas (+/- 30 gerai), Periplus (>30 outlet), Book and Beyond (30 cabang), TM Bookstore dan lain sebagainya.

Coba kita hitung berapa rasio toko buku kita dibandingkan dengan jumlah penduduk. Kita pakai data yang tercatat saja yang 1600 buah, untuk jumlah penduduk 240 juta jiwa. Hasilnya adalah satu toko buku melayani lebih dari 150.000 orang! Wow... jauh sekali ya dibandingkan dengan rasio toko buku di Amerika atau Inggris. Fakta tersebut menunjukkan bahwa dalam hal buku, orang Indonesia masih jauh terbelakang.

Padahal, kalau mau negeri ini maju, maka tingkat membaca bukunya tidak jauh berbedalah dibanding negara-negara maju itu...

**"Syarat untuk menjadi penulis ada tiga, yaitu:  
menulis, menulis, menulis."**

**Kuntowijoyo**

## Industri Buku Di China Melesat Jauh

Pertumbuhan ekonomi China yang melesat dalam satu dekade terakhir, ternyata berimbas positif terhadap industri buku di negeri itu. Catatan dari Chinese Academy of Press and Publication menyebutkan bahwa selama tahun 2013, jumlah buku yang terbit di China mencapai 444.000 judul, dengan jumlah buku beredar mencapai 8,3 miliar eksemplar. Uang yang berputar di industri buku China mencapai lebih dari US\$ 8 Miliar (atau setara Rp 104 triliun kurs Rp 13.000/US\$).

Sebagai perbandingan, setiap tahun di Indonesia terbit sekitar 25.000 judul buku, dan uang yang beredar sekitar Rp 5-6 triliun saja. Industri buku di China kini menempati urutan terbesar kedua setelah Amerika Serikat.

Fakta tersebut didukung oleh fakta lain bahwa masyarakat China sudah memiliki budaya baca yang baik. Data dari sumber yang sama menyebutkan bahwa 78% orang China suka membaca dan hampir 60% warga China membaca selama 1 jam sehari melalui perangkat digital. Fakta-fakta yang sangat mencengangkan dan menjanjikan untuk kalangan pebisnis di sana, serta pebisnis buku di mancanegara yang hendak melebarkan sayapnya ke China.

Simak pula data-data tentang perusahaan penerbitan di negeri Tirai Bambu itu. Selama 2014, penerbit China mampu membeli 18.167 hak cipta judul dari luar negeri, dan sukses menjual 10.401 hak cipta judul ke mancanegara. Perbandingan antara membeli dan menjual yang meningkat tajam dibanding tahun-tahun sebelumnya. Kini penulis-



Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))

penulis asal China sudah memasuki industri buku internasional baik di Amerika Serikat maupun di Eropa.

Dalam Book Expo di Manhattan bulan Mei 2015 lalu, China menjadi tamu kehormatan. Dalam ajang jual beli hak cipta tulisan tersebut, China mengirimkan lebih dari 100 penulis, dan 400 delegasi dari 100 penerbit.



“Dengan menulis buku, maka Anda mewariskan sesuatu yang berharga untuk generasi mendatang.”

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



Manusia yang tidak menulis, sehebat apapun dia, akan hilang ditelan zaman.

- Pramoedya Ananta Tour -

## Jadi Penulis, Menjanjikkankah?

Pertanyaan usang yang sampai sekarang masih terus disampaikan. Apakah menjadi penulis memadai sebagai profesi? Wajar, pertanyaan itu terus menerus diungkapkan, karena generasi baru pun terus muncul. Setiap generasi baru, pasti akan menyampaikan pertanyaan itu. Mau tahu jawabannya apa?

Dari hasil penyelidikan sederhana, terdapat tiga jawaban berbeda:

1. Menjanjikan
2. Tidak menjanjikan
3. Tergantung

Menjanjikan jika Anda bertanya kepada penulis yang sudah terbukti menikmati hasil dari menulis, untuk membiayai hidupnya. Dia sudah membuktikan bisa hidup layak dari menulis. Bahkan sebagian diantaranya lebih dari layak alias makmur. Tentu jawaban dari mereka yang sangat makmur dari menulis itu adalah menjadi penulis sangat menjanjikan. Banyak efek samping dari profesi ini, yang hanya mungkin dialami oleh segelintir profesi lain.

Penulis bergelut dengan dunia intelektual sekaligus alam populer. Secara intelektual diakui, dan dampak popularitas pun didapat. Dampak popularitas ini biasanya hanya dimiliki oleh para selebritas, yang sudah pasti meraih dampak besar dari popularitasnya tersebut. Penulis – seperti juga motivator atau trainer – mendapatkan dampak dari popularitas laiknya seorang selebritas.



Tapi coba tanyakan kepada penulis yang kurang beruntung – yang konon kabarnya, karena datanya tidak ada – lebih banyak dibanding penulis yang beruntung. Jawabannya kemungkinan besar adalah menjadi penulis itu tidak menjanjikan. Industrinya tidak mendukung. Pemerintah tidak mendukung. Minat baca rendah. Daya beli tidak bagus. Banyak hal tidak mendukung. Sehingga dia – sebagai penulis – gagal menjalankan profesi itu. Kesimpulannya, menjadikan menulis sebagai profesi, tidak menjanjikan.

Bagaimana dengan jawaban: tergantung. Biasanya jawaban ini lahir dari penulis yang lebih bijaksana, baik yang sudah berhasil dan beruntung, maupun yang tetap menjalani profesi penulis meski tetap belum beruntung.

**Menurut mereka, apakah profesi ini menjanjikan atau tidak, tergantung dari diri kita sendiri. Kita bisa berhasil menjalankan profesi apapun termasuk penulis, jika kita mampu menguasai bidang ini dengan baik, tekun, konsisten, persisten, pantang menyerah, terus menerus tanpa bosan belajar menjadi lebih baik, meningkatkan kualitas diri dan menerapkan strategi yang tepat. Rasanya semua profesi kalau dijalankan dengan hal-hal tersebut, kemungkinan berhasil akan lebih besar dibanding gagal.**

Jadi, apakah profesi penulis menjanjikan atau tidak, tergantung kepada diri kita sendiri. Buktinya banyak penulis yang berhasil. Buktinya industri menulis tetap berjalan, meski pertumbuhannya rendah. Sebagian profesi lainnya pun pertumbuhannya rendah kok. Kecuali profesi di bidang industri telekomunikasi, otomotif atau teknologi informasi dan beberapa profesi lainnya. Bandingkan profesi penulis dengan profesi guru,



## **Bukan Manusia Primitif – Sebuah Buku Motivasi Menulis**

atau profesi dokter, atau profesi pengacara. Sami mawon. Banyak yang berhasil. Banyak yang biasa-biasa saja. Banyak pula yang gagal.

Hukum alam yang berlaku. Siapa yang mampu meningkatkan kualitasnya secara konsisten dialah yang akan berhasil. Siapa yang pandai memanfaatkan peluang dialah yang berhasil. Siapa yang mengikuti hukum alam dengan lebih banyak memberi, dialah yang akan berhasil. Siapa yang pawai beradaptasi dengan perubahan, dialah yang akan bertahan.

Selamat berproses!



Mau Bikin Pelatihan/ *Workshop* Menulis yang Menarik?

Hubungi Dodi Mawardi 081511417289

Mentor dan *Trainer* Penulisan Buku/Artikel

[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

## Ironi Penulis Kere (bag. 1)

Sebutlah namanya George, seorang bule yang banting setir dari karyawan menjadi pengusaha. Pilihannya adalah menjadi pengusaha makanan. Setelah pilah-pilih akhirnya dia memutuskan menjadi pedagang pecel lele pinggir jalan. Baru tiga hari jualan, George patah arang karena hanya satu dua orang yang beli pecel lelenya. Rugi.

Dia beralih menjajaki jualan bakso. Pilihannya sama, mangkal di pinggir jalan. Dalam tujuh hari, dia kembali gulung tikar karena baksonya tidak laku. Masih rugi. Goerge belum menyerah, dia kembali mencoba peruntungannya dengan berjualan burger. Siapa tahu lebih laku karena tampangnya yang bule cocok dengan burger, makanan khas orang bule. Siapa nyana, selama 15 hari berdagang hanya terjual segelintir burger. Rugi lagi.

Alhasil, George menyimpulkan bahwa bisnis makanan tidak menjanjikan. Buktinya, dia gagal setelah mencoba tiga macam jenis usaha makanan. Kesimpulan lainnya, ternyata jualan makan tidak mudah. Sulit mendapatkan keuntungan dari bisnis tersebut.

Kira-kira demikianlah gambaran yang menimpa sebagian orang yang mencoba peruntungan di dunia tulis menulis. Banyak yang menyimpulkan bahwa profesi menulis atau bisnis menulis tidak prospektif dan tidak menjanjikan. Sulit mendapatkan keuntungan apalagi dalam jumlah besar dari menulis. Kesimpulan yang diambil karena setelah menulis satu dua buku, tapi tidak laku. Atau selalu gagal





mengirim artikel ke media massa. Atau royalti dan honor yang terlalu sedikit.



Mirip seperti George yang gagal berdagang makanan lalu menyimpulkan bahwa bisnis itu tidak prospektif. Padahal Anda tahu bukan, faktanya tidak demikian. Berapa banyak pengusaha makanan

yang sukses? Banyak! Pedagang sukses bakso, pecel lele dan burger, berserakan di seantero negeri. Yang gagal? Juga banyak. Bahkan mungkin orang-orang seperti George lebih banyak dibanding yang sukses.

Pun demikian dunia menulis. Berapa banyak yang sukses dalam bidang ini? Banyak. Meskipun, seperti bisnis makanan, yang gagal tentu lebih banyak dibanding yang sukses. Tampaknya memang hukum alamnya demikian. Seperti sebuah piramida, jumlah yang sukses lebih sedikit dibanding yang gagal. Jumlah mereka yang amat sukses lebih sedikit lagi dibanding yang sukses.

Pertanyaannya, kenapa khusus buat industri menulis, dianggap lebih tidak menjanjikan hanya karena banyak penulis gagal dan kere? Dugaan saya, karena penulis kere menuliskan kegagalannya. Minimal curhat karena dia penulis he he. Sedangkan para pebisnis bakso, pecel lele atau burger, jarang-jarang yang menuliskan kegagalannya. Alhasil, sudah

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -



menjadi rahasia publik bahwa banyak penulis adalah kere! Nempel deh persepsi tersebut di benak banyak orang.

Padahal, di bidang apapun Anda berkecimpung hukumnya tetap sama: siapa yang sungguh-sungguh, persisten dan konsisten maka dia akan berhasil. Siapa yang mau terus belajar, bersabar, berproses, memperbaiki diri, maka dia berpeluang lebih besar untuk sukses. Tidak ada yang instan. Tidak ada yang dicapai dengan leha-leha. Tidak ada yang tanpa rentetan kegagalan dan kekecewaan.

Kenapa penulis banyak yang kere dan gagal?

Pertanyaan yang sama, kenapa banyak pedagang yang juga kere dan gagal?

Kenapa banyak pengusaha yang juga gagal dan bangkrut?

Data statistik di Amerika Serikat, 80 persen pengusaha gagal pada 18 bulan pertama. Serem bukan datanya. Yang bisa lolos dan bertahan setelah 18 bulan hanya 20 persen! Tapi yang kemudian bisa bertahan selama 5 tahun, hanya 20% dari yang 20% itu. Lebih serem lagi ya.

Kalau data itu dipakai untuk industri menulis, maka hanya 20% penulis yang bisa berhasil meneruskan langkahnya sampai lebih dari 18 bulan. Dan hanya 20% dari yang berhasil itu, yang mampu bertahan di industri menulis setelah 5 tahun. Penulis yang kere dan gagal jumlahnya lebih banyak bukan?!

Profesi menulis sama seperti profesi pengusaha. Dia memproduksi sesuatu (barang atau jasa) dan kemudian memasarkannya. Kalau Anda belum menyadari status tersebut dan hanya menjadi kuli sebagai penulis,

## **Bukan Manusia Primitif - Sebuah Buku Motivasi Menulis**

maka siap-siaplah mendapatkan pemasukan yang terbatas dan menambah daftar deretan penulis kere.

Tips buat penulis pemula yang mau jadi penulis sukses, bukan penulis kere:

1. Buka lebar-lebar mata dan telinga,
2. Perbanyak wawasan
3. Rajin menambah ilmu baru,
4. Mau memanfaatkan peluang dan kesempatan
5. Jalin pertemanan dan network seluas mungkin
6. Mau berproses
7. Pantang menyerah!

Bersambung ke Ironi Penulis Kere (bag II)

**“Menulishlah seperti berbicara. Menulishlah seperti bernapas. Karena menulis adalah kebutuhan hidup manusia.”**  
**[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)**

## Ironi Penulis Kere (bag II)

Tahukah Anda seberapa sering seorang sopir taksi bekerja dalam sebulan? Tahukah Anda seberapa banyak produsen sepatu memproduksi sepatunya dalam sebulan?

Jawabannya:

Sopir taksi bekerja dalam sebulan hampir setiap hari. Di sebuah perusahaan taksi, sopir menggunakan rumus  $2 - 1$ . Dua hari bekerja sehari libur. Setiap kali bekerja, bukan nine to five seperti orang kantor, melainkan dari jam 5 pagi sampai jam 1 dinihari atau lebih. Hasilnya? Alhamdulillah, bisa menafkahi keluarga. Sebagian mampu menabung dan berinvestasi properti. Sebagian lainnya, bisa punya mobil taksi sendiri.

Bagaimana dengan perusahaan produsen sepatu? Ketika dia bisa menawarkan sepatu dengan model paling tren, maka sepatunya laris. Produksi makin banyak. Namun, kalau tidak sesuai tren dan tidak sesuai selera konsumen, produksi menurun. Perusahaan sepatu akan sukses dan bertahan, kalau terus menerus memproduksi karena sepatunya laku. Hasilnya, sang pengusaha akan menikmati keuntungan besar.

Seharusnya demikian pula penulis. Apakah dia seorang penulis profesi (seperti sopir taksi) atau penulis yang pebisnis seperti pengusaha sepatu. Kalau mau sukses dan mampu menafkahi keluarga dari kegiatan menulis, maka dia harus seperti sopir taksi dan pengusaha sepatu tadi. Bekerja rutin dan memproduksi tulisan sebanyak-banyaknya. Produksi tulisan yang sesuai dengan pesanan atau klop dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Sesungguhnya rumusnya sesederhana itu.

Sayang sekali, banyak penulis yang malas dan buta terhadap hukum alam. Belum tentu sebulan sekali mengirim naskah ke penerbit. Lah, mau makan apa? Hasil dari satu buku saja belum tentu mampu menghidupi keluarga untuk sebulan. Mikir dan berhitung dong. Belum tentu juga menulis artikel yang dibayar (apakah media massa atau pihak lain) setiap hari. Lalu mau dapat pemasukan dari mana? Mikir dan berhitung dong.

Kenapa sopir taksi mampu menghidupi keluarganya setiap hari? Karena dia sudah berhitung atau dihitung oleh perusahaan tempatnya bekerja, agar dia bekerja hampir setiap hari. Salah satu perusahaan taksi misalnya menjanjikan penghasilan sebesar Rp 165.000 per hari kepada sopirnya, atau sekitar Rp 3.000.000 per bulan. Lebih tinggi dari sebagian besar batas upah minimum.

Anda yang berprofesi penulis atau akan terjun di dunia menulis, berteriak-teriak susah menjadi penulis, tapi tidak setiap hari menulis? Tidak setiap hari berproduksi? Tidak setiap hari menawarkan jasa Anda? Tidak setiap hari menjajakan karya Anda? Tidak setiap hari bekerja keras, cerdas dan ikhlas? Hmmm... mikir dan berhitung dong.

Kalau mau jadi penulis profesional yang mampu menafkahi keluarga dari menulis, mulai sekarang rajinlah menulis. Setiap hari harus menulis. Dan... tulisannya harus sudah pasti mendapatkan imbalan. Emang ada sopir taksi yang mengantarkan penumpang secara gratisan? (Ada pas promo ya? Atau program PR perusahaan seperti Blue Bird tempo hari, he he).





Jika mau menjadi penulis pebisnis (writerpreneur), maka berproduksilah setiap hari. Tawarkan dan jajakan karya Anda kepada pihak lain. Sesuaikan produk Anda dengan selera orang lain, dengan kualitas yang memadai. Kalau tulisan

Anda buruk, siapa yang mau beli? Sama seperti produsen sepatu, siapa yang mau beli sepatu yang baru dipakai seminggu sudah rusak? Produsen sepatu juga memproduksi sepatu sesuai dengan optimalnya kapasitas pabrik.

Tips agar menjadi penulis keren bukan penulis kere:

1. Harus menulis setiap hari.
2. Rajinlah menulis yang hasilnya pasti dibayar.
3. Berproduksilah sesering mungkin dengan kualitas terjaga.
4. Jajakan dan tawarkan karya Anda sesering mungkin.
5. Semakin kreatif dan cerdas (smart) dalam menulis dan menjual tulisan.

Selesai.

## Mental Karyawan Jangan Jadi Penulis

Sebelum memutuskan menjadi pedagang pulsa pada awal tahun 2000-an lalu, Asep sudah lebih dulu melakukan riset di sekitar kampung halamannya. Meski berlokasi di pinggir sawah dan perbukitan, Asep melihat peluang yang tidak dilirik warga sekampungnya. Rata-rata warga sekitar hanya menjual kebutuhan pokok sehari-hari atau jajanan kampung. Asep tidak, dia justru menjual pulsa yang menurut hasil riset sederhananya akan dibutuhkan warga. Padahal saat itu, baru segelintir warga yang punya HP. Ada risiko besar di depan mata.

Asep rajin keluar kampungnya. Di kampung yang lebih dekat ke kota, sudah lebih banyak warga yang punya HP, sehingga di sana sudah ada pedagang pulsa. Menurut Asep, kampungnya pun akan begitu. Akan semakin banyak warga yang punya HP dan pasti membutuhkan pulsa. Insting bisnis Asep tepat. Dalam waktu relatif singkat, semakin banyak warga yang punya HP, dan tentu saja pasti butuh pulsa. Keputusan Asep berbisnis jualan pulsa, selangkah di depan warga sekampungnya. Asep punya mental wirausaha yang kuat. Dia berani mengambil risiko.

Keberanian mengambil risiko itu pula yang harus dimiliki oleh seorang penulis. Sebagian besar penulis, menghasilkan karya yang ketika dipajang di toko buku, belum tentu laku. Ada risiko di sana. Apakah Anda siap menghadapi risiko, buku yang Anda tulis tidak laku? Bahkan sebelum naskah diterbitkan pun ada risiko pertama yaitu naskah ditolak penerbit karena tidak layak terbit dan tidak layak jual. Siapkah Anda?



Jangankan penulis buku, penulis di media warga seperti Kompasiana saja, menghadapi risiko yaitu artikel tidak dibaca orang. Kalau pun dibaca, jumlah pembacanya hanya hitungan jari. Siapkah Anda?

Faktanya, lebih banyak yang tidak siap menghadapi sejumlah risiko itu. Berapa banyak penulis di Kompasiana yang melemah semangatnya karena tulisannya hanya diklik sedikit orang? Lalu tidak/malas menulis lagi.

Berapa banyak calon penulis yang patah arang hanya karena 4-5 kali ditolak penerbit? Kemudian tak pernah mengirim naskah lagi.

**Berapa banyak penulis yang mutung gara-gara lima buku pertamanya tidak laku-laku? Akhirnya, tak mau menulis buku lagi dan menyebut industri buku tidak menarik dan tidak menjanjikan!**

Mereka semua tidak punya mental pengusaha. Pengusaha itu pantang menyerah. Pengusaha itu selalu mencoba dan mencoba lagi sampai berhasil. Setiap kali jatuh, setiap kali itu pula dia bangkit lagi. Pengusaha itu selalu siap menghadapi risiko seberat apapun. Dan faktanya, tidak ada satu orang pun pengusaha sukses yang belum pernah merasakan gagal. Bahkan, meminjam istilah Bob Sadino, keberhasilan itu adalah kumpulan dari segunung kegagalan.

Agar menjadi penulis yang tahan banting dalam menjalankan profesinya, mau tidak mau, suka tidak suka, harus bermental pengusaha. Bahkan sebelum membuat sebuah karya pun, penulis harus punya sikap seperti Asep. Dia tidak asal memilih usaha, tapi berdasarkan riset dan insting yang kuat. Nah, Anda ketika menulis sesuatu apakah sudah melakukan riset? Bukan hanya riset tentang isinya, melainkan juga riset tentang siapa



## Bukan Manusia Primitif - Sebuah Buku Motivasi Menulis

calon pembaca naskah Anda? Berapa banyak jumlahnya? Apakah mereka pasti akan membaca karya Anda? Dan lain sebagainya.



Kalau tidak melakukan itu, lalu gagal ya wajar!

Jika Anda tidak siap dengan hal-hal semacam itu, sebaiknya tidak usah jadi penulis. Apabila Anda tidak punya mental entrepreneur, lebih baik cukup jadi pembaca saja.

Jangan jadi penulis!

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

## Strategi Jitu Menjadi Penulis Profesional

“Profesi penulis itu sulit. Sulit dijadikan sumber pendapatan.”

Demikian pendapat seorang kawan non penulis, yang diamini seorang kawan lain yang sudah lama berkecimpung di dunia tulis menulis. Pendapat umum yang dipercayai kebenarannya bahwa profesi menulis memang tidak menjanjikan.

Masak sih?

Kok banyak juga yang berhasil menjadikan menulis sebagai profesinya? Mereka penulis profesional, yang menjadikan menulis sebagai sumber utama penghidupan.

Ternyata, inilah sejumlah strategi jitu mereka, bagaimana bisa menjadikan menulis sebagai profesi utama yang menghasilkan dan mensejahterakan.

1. Kuasai dulu dong ilmu (teori dan praktik) tentang menulis. Terserah Anda mau kuasai ilmu menulis akademis, populer, fiksi atau non fiksi. Pokoknya kuasai, sehingga sambil mata terpejam pun Anda tetap bisa menulis.
2. Tentukan tujuan. Misal mau menjadi penulis profesional yang ... (tujuan materi atau non materi). Tujuan ini biasanya menjadi sumber motivasi utama dalam menjalani profesi apapun. Saya sendiri menentukan tujuan menjalani profesi menulis (awalnya) dengan patokan pendapatan di kantor lama. Tahun pertama, sama dengan



pendapatan di kantor lama. Tahun kedua, dua kali lipat. Tahun ketiga, tiga kali lipat dan seterusnya.

3. Rumuskan dan rencanakan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

**Contoh:**

Anda punya target pendapatan sebagai seorang penulis pro adalah Rp 10.000.000,- setiap bulan. Sebuah angka yang lumayan tinggi bukan? Setara dengan gaji pokok pegawai pajak level staf deh, hehe... Maka, kita harus menentukan jenis tulisan apa yang bisa memenuhi target tersebut. Yuk kita rinci satu persatu.

Tulisan bentuk artikel/cerita pendek (cerpen), nilainya adalah sekitar Rp 200.000,- sampai Rp 3.000.000,- per tulisan. Kita ambil angka terendah yaitu Rp 200.000,-/artikel/cerpen. Berapa artikel yang harus ditulis dalam sebulan agar mampu menghasilkan Rp 10.000.000,-? Ambil kalkulator gih! Hitung... Harus mampu menulis 50 artikel/cerpen dalam sebulan. Atau 2 tulisan per hari. Mampukah? Secara teori bisa tapi praktiknya sulit. Anda harus mengirim ke media cetak/online yang berbeda-beda bukan?!

Berikutnya, naskah dalam bentuk buku/novel, dengan jumlah 150-250 halaman, nilainya adalah kisaran Rp 10.000.000 – Rp 25.000.000, (dihitung dari rata-rata harga buku Rp 30an rb – Rp 70an rb). Jumlah cetakan pertama berkisar 2000-5000 eksemplar. Dengan data tersebut, maka kita cukup menulis 1 judul buku setiap bulan, untuk meraih pendapatan sesuai target. Secara teori bisa, tapi praktiknya sulit. Walaupun banyak juga yang sudah mampu melakukannya, terutama yang sudah cukup senior. Hitungan ini belum termasuk jika buku/novelnya dicetak ulang.

Dua bidang penulisan di atas adalah yang paling umum dikerjakan oleh penulis profesional. Untuk mencapai target, silakan utak-atik berapa jumlah artikel/cerpen berbayar yang harus ditulis dan berapa jumlah buku/novelnya. Jika dikombinasikan, hasilnya bisa saja cukup menulis 10 artikel/cerpen dan  $\frac{3}{4}$  buku setiap bulannya. Atau mungkin cukup 1 buku/novel perbulan. Silakan hitung hasilnya sesuai rumus pada paragraf sebelumnya.

**Dengan pengetahuan tentang tarif dan honor menulis, maka irama kerja kita menjadi lebih terarah. Apalagi pasti kita juga akan menemukan peluang-peluang lain di bidang penulisan yang bisa dimasuki.**

Misal, menulis artikel di media sosial. Banyak pihak yang butuh branding. Media sosial menjadi salah satu jembatan pesan branding tersebut. Mereka berani membayar penulis, dengan prinsip 'yang penting brand-nya makin kuat dan terkenal'. Media sosial bukan hanya facebook dan twitter, tapi juga laman bebas isi seperti Kompasiana atau Detikforum.

Atau peluang menyediakan jasa penulisan naskah artikel/buku buat pihak lain. Anda menjadi penulis pendamping (co writer) atau penulis bayangan (ghost writer). Jangan bayangkan yang jauh-jauh dan besar dulu. Karena semua penulis profesional dan senior, pada mulanya juga melalui tahap-tahap awal. Bantu orang lain dengan tarif murah dulu atau mungkin sharing royalti. Lama-lama nama kita akan naik nilainya, yang otomatis akan mendongkrak nilai kontrak!

Satu lagi, jangan lupa untuk selalu dekat dengan penerbit. Penerbit yang setiap bulan memproduksi banyak buku, bukan penerbit yang hanya terbitkan satu dua buku perbulan. Dengan penerbit Anda bisa bekerjasama. Penerbit butuh naskah dan biasanya mereka sudah punya

## **Bukan Manusia Primitif - Sebuah Buku Motivasi Menulis**

daftar tema buku apa saja yang harus terbit selama setahun, selain tema-tema sesuai tren yang berkembang. Anda bisa menjadi penyedia naskah sesuai pesanan tema dari penerbit. Kalau Anda benar-benar serius menjalani profesi menulis, seharusnya bisa memenuhi pesanan 6-12 buku pertahun buat sebuah penerbit. Sudah banyak yang melakukan!

Kalau mau serius menjadi penulis profesional, ya memang harus sungguh-sungguh juga dalam melakukannya, plus strategi yang benar. Menjadi penulis profesional, bukan menjadi pekerja biasa seperti karyawan. Penulis profesional lebih mirip dengan penyanyi atau MC, yang biasa disebut self employee (pekerja independen). Dia kadang mirip seperti pengusaha. Memproduksi sesuatu, lalu memasarkannya. Sebuah produk kadang gagal kadang berhasil. Jadi, mental yang dibutuhkan seorang penulis profesional bukan mental karyawan/buruh, melainkan mental pengusaha, atau minimal mental pekerja independen.

Semoga bermanfaat!

## Mengerek Budaya Menulis Bangsa

Bangsa yang besar dan maju pasti memiliki budaya menulis yang sangat tinggi. Makin besar sebuah bangsa, makin tinggi pula budaya menulisnya. Otomatis, jika budaya menulis tinggi, maka budaya membaca sudah lebih dulu tinggi. Budaya membaca adalah fondasi dari budaya menulis. Lihatlah Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara di Eropa. Budaya membaca mereka sudah sangat tinggi, sehingga budaya menulis pun tinggi.

Bagaimana dengan negara kita? Budaya membaca di Indonesia masih sangat rendah. Hasil kajian lembaga kebudayaan PBB – Unesco menyebutkan bahwa hanya ada 1 orang dari 1000 penduduk Indonesia yang memiliki budaya membaca. Amat rendah. Kondisi itu memastikan bahwa budaya menulis bangsa kita jauh lebih rendah lagi. Dan memang seperti itulah kondisinya. Kesimpulan pertama dari kondisi tersebut adalah negara kita masih jauh untuk mencapai adil makmur dan sejahtera, sebuah kondisi negara maju dan besar.

Sejumlah indikator menggambarkan masih tertinggalnya Indonesia dalam hal menulis.

1. Jumlah toko buku di Indonesia sekitar 1200 buah. Tapi kurang dari setengahnya yang hidup normal, dan hanya sekitar 100-an toko yang benar-benar mampu melayani pembaca dengan baik. 90%-nya adalah milik Gramedia Grup.

2. Jumlah judul buku yang beredar selama setahun berkisar antara 25.000 – 30.000 judul (data Ikapi 2015). Sebuah angka yang sangat kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk. Di Jepang, jumlah buku beredar setiap tahun mencapai 100.000 judul (jumlah penduduk 150 juta). Sedangkan di Inggris, jumlahnya sudah mencapai 200.000 judul (jumlah penduduk sekitar 50 juta). Apalagi di Amerika Serikat yang pertahunnya menghasilkan lebih dari 300.000 judul (280 juta penduduk). Data sampai tahun 2014.
3. Omzet industri buku di Indonesia dari tahun ke tahun sejak 2010, stagnan. Hanya berkisar pada angka Rp 5 – 6 triliun. Sangat kecil. Bandingkan dengan industri rokok yang selalu naik signifikan setiap tahun dan omzetnya mencapai angka Rp 200 triliun/tahun.
4. Akademisi Indonesia juga masih malas menulis. Jumlah jurnal akademis milik Indonesia masih sangat minim. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan jumlah jurnal milik Indonesia hanya berjumlah puluhan buah. Jumlah tulisan yang masuk ke dalam jurnal internasional juga minim, hanya berkisar 9.000 artikel pertahun. Jauh sekali dibanding artikel keluaran akademisi negara-negara maju. Bahkan, jumlah itu kalah banyak dibanding jurnal yang dikirimkan oleh satu universitas di Malaysia.

Masih banyak kondisi lain, yang dapat menggambarkan betapa rendahnya budaya menulis di Indonesia. Padahal, perkembangan teknologi informasi dalam satu dekade terakhir menunjukkan tren yang terus meningkat, bahkan sangat pesat. Media internet kini menjadi salah satu wahana penting dan utama bagi masyarakat untuk berkomunikasi serta unjuk eksistensi. Fenomena media sosial juga mewabah ke seantero

negeri, baik di perkotaan maupun di pelosok desa. Selain berisi gambar dan foto, media sosial dan internet juga membutuhkan banyak tulisan.

Jumlah blog (website milik pribadi baik gratisan maupun berbayar) terus meningkat setiap tahun. Masyarakat perkotaan dan intelektual makin familiar dengan blog, dan semangat menulisnya pun tinggi. Semangat itu terlihat pula di sejumlah media blog bersama seperti Kompasiana. Masyarakat bebas mengirim tulisan (baik artikel maupun reportase) ke Kompasiana. Dalam sehari, jumlah tulisan menembus angka lebih dari seribu artikel. Artinya masyarakat punya semangat tinggi dalam menulis.

Pun demikian jumlah artikel pendek melalui media sosial, seperti status di Facebook dan tweet di Twitter. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah pengguna facebook dan twitter di Indonesia meningkat signifikan dan masuk 5 besar terbanyak di dunia. Bahkan untuk urusan update status dan tweet, penulis-penulis Indonesia berkali-kali menghasilkan tulisan terbanyak di dunia. Ternyata, kita punya potensi besar dalam hal menulis.

Bercermin ke masa lalu, para pendahulu kita juga menunjukkan diri sebagai manusia maju yang tidak kalah dibanding manusia dari bangsa lain. Para pendiri bangsa, selain sebagai pejuang juga adalah penulis. Sebut saja proklamator Ir. Soekarno. Bahkan beliau mengatakan bahwa jika seseorang mau jadi pemimpin hebat, maka dia harus piawai berbicara dan jago dalam menulis. Soekarno dan tokoh-tokoh pergerakan lainnya berpikiran maju, dan sikap itulah yang mengantarkan bangsa kita pada kemerdekaan.

Sejak zaman kerajaan pun, bangsa kita punya budaya menulis yang mengagumkan. Catatan-catatan sejarah menceritakan bagaimana pada abad ke-7 budaya menulis sudah terbentuk di kerajaan Sriwijaya.



Pengaruh dari negeri China sangat besar terhadap kerajaan-kerajaan di Indonesia saat itu, termasuk dalam hal tulis menulis. China dikenal maju dalam berkarya tulis. Pada masa kesultanan Cirebon pun, beberapa abad setelah Sriwijaya, budaya menulis masih terlihat kuat.

Kesultanan tersebut beberapa kali menyelenggarakan proyek penulisan sejarah bangsanya. Pada masa itu, muncul seorang ulama besar Imam Nawawi dari Banten, yang karya-karya tulisnya menyebar ke seantero negeri bahkan sampai ke Timur Tengah.

Sesungguhnya, bangsa kita punya akar budaya menulis. Fakta-fakta tersebut di atas merupakan pertanda bahwa potensi orang Indonesia dalam menulis cukup besar. Jika merujuk ke premis pertama tulisan ini, maka potensi Indonesia menjadi bangsa maju dan sejahtera juga besar. Tinggal bagaimana kita sebagai generasi penerus mengolah dan memanfaatkan potensi tersebut dengan sebaik-baiknya.

Sejak 2006, saya terjun ke industri penulisan. Industri yang belum optimal memanfaatkan potensinya. Masih banyak orang yang memandang industri penulisan khususnya buku, dengan sebelah mata. Namun, terjunnya saya ke industri penulisan bukan hanya untuk kepentingan ekonomi. Melainkan juga ada misi khusus bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan budaya menulis masyarakat. Itulah sebabnya, pada 2009 saya mendirikan Sekolah Menulis Kreatif Indonesia (SMKI), sebuah tempat kursus menulis.

SMKI tidak hanya berorientasi bisnis, melainkan juga misi khusus tadi. Kami juga memberikan pelatihan menulis gratis kepada generasi muda dan tenaga pendidik (guru) serta terus menerus menebarkan virus menulis kepada masyarakat dalam beragam bentuk.

Dodi Mawardi ([www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net))



Mau Menulis Buku Tapi Sibuk?  
Hubungi Dodi Mawardi 081511417289  
Spesialis *Ghost Writer* dan *Co Writer*  
[www.penuliskreatif.net](http://www.penuliskreatif.net)



## Kenapa Kaum Top Intelektual Indonesia Malas Menulis?

Judul di atas adalah benar-benar sebuah pertanyaan, yang membutuhkan jawaban dari kalangan intelektual. Khususnya mereka yang sudah bergelar doktor (S3) dan menyandang predikat profesor. Tulisan ini tidak akan menjawab pertanyaan tersebut. Melainkan merinci lebih jauh terkait pertanyaan tersebut. Kenapa?

Jumlah judul buku yang beredar di negeri ini setiap tahun berkisar 25.000 – 30.000 judul. Setara dengan jumlah judul buku yang beredar di Malaysia atau Vietnam, yang jumlah penduduknya jauh lebih sedikit dibanding Indonesia. Dari jumlah judul buku itu, tidak sampai setengahnya (dugaan kuat penulis) ditulis oleh mereka yang tidak menyandang gelar S3 atau profesor. Data dari pemerintah menguatkan dugaan itu.

Menurut pemerintah jumlah jurnal internasional hasil karya para doktor dan profesor di Indonesia hanya sekitar 9.000 judul pertahun. Jauuuuh di bawah Malaysia yang lebih dari 23.000 judul. Kalah dari Singapura dan Thailand yang berkisar belasan ribu judul. Jangan bandingkan dengan negara maju. Malu. Terlalu jauh.

Padahal jumlah doktor dan profesor di Indonesia yang tercatat di kementerian pendidikan sebanyak 31.000 orang. Jika kita anggap jurnal tersebut dibuat masing-masing oleh satu orang, maka masih ada

22.000 doktor dan profesor yang tidak menulis karya ilmiah di jurnal internasional. Mereka ngapain saja?

Tentu banyak alasan, kendala, hambatan dan tetek bengkek lainnya yang bisa diajukan. Menurut para motivator, orang yang malas melakukan sesuatu pasti memiliki 1001 alasan untuk tidak melakukannya. Alasan untuk melakukan, kalah jauh baik secara kualitas maupun kuantitas dibanding alasan untuk tidak melakukan. Hal inilah yang tampaknya terjadi pada kaum intelektual Indonesia. Alasan untuk tidak membuat karya tulis di jurnal internasional, terlalu banyak dan terlalu mantap.

Kalau saya berdiskusi dengan teman-teman di kampus (akademisi), begitu banyak alasan tersebut. Mulai dari hal teknis, non teknis, psikologis, materi dan lain sebagainya. Banyak sekali. Padahal sebagian kampus – terutama kampus negeri – sudah mengalokasikan sejumlah dana, untuk mendukung penelitian dan pembuatan karya tulis. Dana yang masih dianggap terlalu kecil oleh teman-teman akademisi. Walaupun kalau dibandingkan dengan pemasukan saya – sebagai penulis profesional berbasis proyek buku/artikel – jumlahnya lumayan juga. Alias tidak terlalu kecil. Ya, kalau diperbesar akan lebih baik, meski belum tentu juga mampu memacu mereka untuk menulis karya ilmiah.

Saya belum S2, walaupun bertekad menuju S3 pada beberapa tahun mendatang. Selama 10 tahun berkarir di bidang penulisan, sudah menghasilkan lebih dari 60 judul buku (setahun 6 buku, dua bulan 1 buku) dan ribuan artikel plus buku teks kuliah. Teman-teman saya penulis buku, sebagian besar masih S1, sebagian kecil S2 dan sebagian amat kecil S3. Kenapa yang S3 lebih sedikit menulis ya?

**Bukan Manusia Primitif - Sebuah Buku Motivasi Menulis**

Apapun alasannya, apapun dalihnya, apapun kondisinya, faktanya adalah jumlah karya tulis yang dihasilkan oleh kaum tertinggi intelektual Indonesia yaitu para doktor dan profesor, masih sangat minim. Sulit dibantah. Baik dalam bentuk buku, maupun dalam bentuk karya tulis di jurnal internasional.

Mungkin pak Jokowi perlu juga membuat secara khusus revolusi mental kalangan top intelektual tersebut, agar mau lebih rajin menghasilkan karya ilmiah dan tidak hanya mengerjakan proyek-proyek saja! Kaum top intelektual, mengemban tanggung jawab besar untuk menularkan ilmu pengetahuan, wawasan dan mindset positif mereka kepada generasi penerus bangsa ini.



Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

## Antara Penulis, Batu Nisan dan Buku Yasin

"Ada sebuah buku yang pasti terbit tentang Anda, meski Anda bukan penulisnya..." ujar saya kepada puluhan peserta seminar.

Mereka tertegun.

"Tapi buku ini hanya akan terbit setelah Anda meninggal dunia!" lanjut saya, membuat sebagian dari mereka mulai menebak buku apakah gerangan yang dimaksud.

"Buku Yasin..." desis seorang peserta yang duduk di barisan terdepan, pelan.

"Benar! Buku Yasin adalah satu-satunya buku tentang Anda (kaum muslim) jika selama hidup, Anda tidak pernah menulis buku..."

Mereka pun tertegus sejenak lalu tertawa, dan sejurus kemudian seperti bergidik membayangkannya. Anda berpacu dengan waktu untuk menulis dan berkarya dalam bentuk buku, sebelum tulisan kenangan tentang Anda muncul. Apakah dalam bentuk buku Yasin untuk kaum muslim, atau buku lainnya.

"Mengenang 40 hari meninggalnya Bpk/Ibu ABCD..." demikian biasanya judul buku Yasin tersebut.

Jika Anda tidak mau hanya memiliki satu buku tersebut, maka sebaiknya mulai sekarang bertekad untuk minimal menulis satu buku, sebagai warisan buat anak cucu. Buku yang berharga, berisi nilai-nilai kebaikan, pengalaman atau ide-ide brilian Anda. Warisan ini pasti tak ternilai harganya.

### **Bukan Manusia Primitif - Sebuah Buku Motivasi Menulis**

Oh ya, jangan lupa bahwa terbitnya buku Yasin ini di luar kewenangan Anda. Bisa saja keluarga Anda lupa untuk membuat buku tersebut, sehingga sama sekali tidak ada buku tentang Anda. Kalau pun ada tulisan tentang Anda hanyalah sebaris dua baris huruf di batu nisan. Berupa nama Anda, tempat tanggal lahir dan waktu meninggal Anda.

Ayo berkarya, wariskan kepada generasi penerus, dan kita semua  
berpacu waktu dengan buku Yasin atau batu nisan.



Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -



## Bedah Nasib Dua Kakek

Di sebuah rumah sederhana, terlihat seorang anak sedang bercengkrama dengan ibunya. Rio, begitu nama anak itu dan Dinda nama ibunya.

“Ma, aku mau tahu ttg kakek Dodi dong...” ujar anak itu kepada ibunya.  
“Eh tumben, Rio mau tahu cerita ttg Kakek Dodi,” jawab Dinda sambil memandangi hua hatinya yang baru kelas 3 SD.

“Rio kan nggak tahu kakek Dodi seperti apa. Kakek kan sudah pindah ke surga,” jawab Rio polos. Sang ibu tersenyum. Memorinya terbang ke masa-masa ketika mertuanya, Kakek Dodi masih hidup.

“Itu ambil saja buku di lemari, rak paling bawah dan yang paling kanan. Ada buku karya Kakekmu. Di buku itu, ada profil kakek Dodi...”  
Tanpa pikir lama, Rio langsung mengambil buku itu dan membacanya.  
“Wah, kakek Dodi ternyata penulis buku ya... aku jadi tahu banyak tentang kakek.”

“Terus kalau Kakek Doni aku bisa dapat ceritanya darimana Ma...” tanya Rio setelah selesai membaca profil kakek Dodi.

“Nah, itu di lemari paling atas ada buku tentang kakek Doni. Ambil dan baca saja...” jawab Dinda. Dia bangga juga melihat rasa ingin tahu anaknya. Kedua kakek Rio memang sudah lama tiada.

“Ma, buku yang mana?” tanya Rio sambil melihat lihat jejeran buku di lemari bagian paling atas.



## Bukan Manusia Primitif – Sebuah Buku Motivasi Menulis

“Itu di depan kamu, yang dekat Al Quran,” kata Dinda sambil menunjuk ke arah lemari.

“Mana Ma, adanya cuma buku Yasin, mengenang meninggalnya kakek Doni...” jawab Rio sambil membaca sampul buku Yasin.

“Iya, hanya itu buku yang ada kakek Doninya...”



Sahabat, itulah salah satu pembeda antara seorang yang menulis buku dan yang tidak menulis buku.  
Anak cucu Anda akan merasakan akibatnya.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

## Tentang Dodi Mawardi

### - Penulis Buku-buku Laris:

1. **From Pinggir Kali to Gedongan**, with John Eddy Dharmasoeka (Elex Media, 2011)
2. **Belajar Goblok dari Bob Sadino**, 2nd edition soft cover (Kintamani Publishing, 2010)
3. **Belajar Goblok dari Bob Sadino**, hardcover (Kintamani Publishing, 2008)
4. **Cara Mudah Menulis Buku Metode 12 PAS** (Raih Asa Sukses – Penebar Swadaya, 2008)
5. **Sales Kaya Sales Miskin**, with Tirta Setiawan (Elex Media, 2008)
6. **Property Cash Machine**, with Joseph Hartanto (Gramedia Pustaka Utama, 2009)
7. **Orang Bodoh Lebih Cepat Sukses**, (I Nyoman Londen – pemilik Edola Burger), Elex Media, 2007.

### - Penulis Puluhan Buku:

1. Buku 'Ajaib' Karyawan, Yayasan Bhakti Suratto (YBS, 2017)
2. Sobat Way, with Seta A. Wicaksana (Elex Media, 2017)
3. 52 Tip dan Trik Sales, with Kokon Mulyadi Suhardi (Elex Media, 2017)
4. Panduan Menulis Naskah Radio, Vokasi UI (SMKI, 2016)
5. Gerak Tanpa Henti Diam Berarti Mati (Yayasan Bhakti Suratto, 2015)
6. 123 Prestasi Indonesia yang Mengguncang Dunia (Change Publisher, 2015)
7. Sabar Gorky Satu Kaki Daki Gunung Tertinggi (Elex Media, 2014)
8. Berlayar 10.000 Mil Menemui Ibunda, with Rama Rambini (Ufuk Publisher, 2013)
9. Call Center Idol, with Grace Henny (Elex Media, 2012)
10. 700 Kalimat Mutiara Islami, Pena Kreativa (Elex Media, 2012)
11. 25 Tempat Wisata Romantis di Indonesia, Pena Kreativa (Elex Media, 2012)
12. Wisata Medis ke Negeri Singa, Pena Kreativa (Elex Media, 2012)
13. Apps Spirit of Marketing 3.0, with Thomas Joseph (Elex Media, 2011)
14. Be A Star Dont Be A Fool, with Andry Ciu (Elex Media, 2011)

## **Bukan Manusia Primitif – Sebuah Buku Motivasi Menulis**

15. Penyebar Virus Wirūsaḥa, with Suratto Siswodhardjo (Cikeas Media Utama, 2011)
16. The Server Leadership, with Uryen Rinchen Sim (Raih Asa Sukses, 2011)
17. Norak, Bloon, Kampungan tapi Sukses, with M. Sjihirin (Elex Media Komputindo, 2011)
18. Super Sales, with Muljadi Suhardi (Elex Media, 2010)
19. The Power of Networking, with Dani Akhyar (Raih Asa Sukses, 2010)
20. Lekuk Liku Bisnis Pendidikan, with Evie Ngangi (Elex Media, 2010)
21. 5 Cara Menjadi Orang Islam Kaya, with Ust Ahmad Mansyur (Raih Asa Sukses, 2009)
22. Super Champion, 36 Diamonds of Sales, with Lisa Kuntjoro – Ratu Properti Pondok Indah (Elex Media, 2009)
23. Hitmaker, Panduan Menjadi Produser Jempolan, with Sendjaja Widjaja – pemilik Musik Studio (Elex Media, 2009)
24. Smart Money Games, with Mike Rini – perencana keuangan (Elex Media, 2009)
25. Fasten Your Seat Belt – with Harly Rosadi – Pilot Qatar Airways (Elex Media Komputindo 2008)
26. Lulus Kuliah Cari Kerja? Kuno, Elex Media Komputindo, 2007
27. Fenomena Masjid Kubah Emas, Pena Kreativa, 2007.
28. 1001 Cerita Seru di KRL, Pena Kreativa, 2006.
29. Bermitra dengan RADIO Perbesar Bisnis Anda, bersama Dr. Ir. Wahyu Saidi, Iqragraf 2006.
30. Percuma Berbisnis Kalau Keluarga Berantakan, bersama I Nyoman Londen, Elex Media 2007.
31. Virus Anti Gagal Inspirasi Bisnis Ala Londen, Elex Media, 2006.

### **- Editor Puluhan Buku:**

32. Menjadi Kaya Dengan Hati Nurani (Goenardjoedi Goenawan – Pemilik usaha Talent Box), Elex Media, 2006
33. Mata Air untuk Dahaga Jiwa (Goenardjoedi Goenawan), Elex Media, 2006

**Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.**

**- Al Ghazali -**

34. Pelangi Kehidupan Entrepreneur (Goenardjoadi Goenawan), Elex Media, 2006
35. Memasarkan dengan Hati (Goenardjoadi Goenawan), Elex Media, 2006
36. Pengantar Bisnis (Dr. Ir. Wahyu Saidi – Pemilik jaringan Bakmi Langgara), Iqragraf, 2007
37. Kiat Sukses Mengelola dan Mengembangkan Bisnis Restoran (Dr. Ir. Wahyu Saidi), NH Publishing, 2007.
38. 6 Jurus Hidup Berkah dan Bahagia (Marsekal Pertama purn Suratto – Ketua Umum Yayasan Puri Cikeas), Cikeas Media Utama, 2007.
39. Best Life – Menjalani Hidup Penuh Makna (Stevanus Indrayana dan Goenardjoadi Goenawan), Elex Media Komputindo, 2007
40. The Secret of Better Life (Stevanus Indrayana – Direktur Marketing Samsung dan Goenardjoadi Goenawan), Elex Media Komputindo, 2007
41. How To Become Richer (Freddy Pieloor – Praktisi asuransi), Magma Publishing, 2008.
42. Benahi Cara Hidup (Freddy Pieloor) Elex Media, 2008.
43. Sukses Besar dengan Bisnis Jasa (Jackie Ambadar – pemilik Le Monde), Elex Media, 2009
44. Sekolah Kaya Sekolah Miskin (Joko Wahyono – Kepala Sekolah PKT), Elex Media, 2010
45. The Greatest Secret of Life (Drs. Suratto), Cikeas Media Utama, 2009
46. CSR Dalam Praktik di Indonesia (Jackie Ambadar), Elex Media, 2009
47. Dahsyatnya Milist, Profec Author Club (2011).
48. Burung Berpagut Emas, (M. Sjihirin – Direktur Plasa Indonesia), Elex Media 2012
49. Patriot Sejati, 10 Tahun Meninggalnya Benny Moerdani (2014)
50. Revolusi dari Desa, (Dr. Yansen TP – Bupati Malinau Kalimantan Utara), Elex Media, 2014
51. Creative Selling Everyday, (Donny Herdianto – Trainer Sales/NLP), Elex Media, 2016
52. Inspiring Moms, (Zhakyah Yunarwati – Trainer), Elex Media, 2016
53. Revolusi dari RT, (Dr. Yansen TP – Bupati Malinau Kalimantan Utara), Elex Media, 2017

- Penulis Bayangan Puluhan Buku
- Penulis Artikel di Media Massa/Internet:
  - a. Harian Republika (>70 artikel)
  - b. Majalah Male Emporium/ME
  - c. Tabloid Wirausaha Untung
  - d. Majalah APLI
  - e. Majalah online Buah Hati Cerdas
  - f. www.projectingindonesia.com
  - g. www.anneahira.com
  - h. Etc.

**Pembicara di Berbagai Workshop dan Seminar:**

- Pengisi Materi Workshop Menulis Sidang Pembakuan UKBI Badan Bahasa Dikbud, Mei 2017.
- Pembicara utama Workshop Akulah Si Penulis bersama [www.akutahu.com](http://www.akutahu.com) di Univ. Binus dan Univ. Multimedia Nusantara (April – Mei 2017)
- Speaker of Customer Satisfaction Workshop held by PT. Angkasa Pura 1 (at 8 Airports – Semarang, Yogya, Solo, Surabaya, Denpasar, Balikpapan, Lombok dan Kupang) Juli 2013 – Januari 2014.
- Trainer dan Mentor lebih dari 20 kali “Workshop Menulis” bersama Sekolah Menulis Kreatif Indonesia di Jakarta, Bandung, Surabaya, Cikarang, Depok dan Yogyakarta, 2007 – 2012.
- Seminar/workshop menulis di kampus Universitas Indonesia, UIN Jakarta, Sekolah Alam Cikeas, Univ. Bina Nusantara dan UMN Serpong (2008 – 2017)
- Co Speaker seminar Pensiun Mulia with Suratno Siswodihardjo, 2010 – now.
- Pembicara dalam “Journalistic Training” bersama PPWI (Persatuan Pewarta Warga Indonesia), 2010.
- Speaker of “Entrepreneur Seminar” at BSI (Bina Sarana Informatika) 2010.
- Speaker of “Publik Speaking Training” at Resto Sati Bundo Bekasi, 2010.
- Pembicara dalam “Bekal Menulis untuk Mengajar” di STMIK – BSI Kramat Jakarta, 2009.
- Speaker of “Entrepreneur Seminar” at BSI (Bina Sarana Informatika) 2008.

Kalau bukan anak penguasa atau ulama besar, maka jadilah penulis.

- Al Ghazali -

- Host of "Bincang Parpol" at Swara TV, Dec – Feb 2009.
- Host of "Bincang Bisnis" at PAS FM, 2005 – 2006.
- Host of "Topic of The Week" at PAS FM, 2004 – 2006.
- Host of "Future Better Tomorrow" at Metro TV, 2005.
- Moderator of "How To Collaborate with Mass Media Workshop" at Kartika Chandra Hotel, 2005.
- Moderator of "How To Collaborate with Mass Media Workshop" at DataScript, 2005.
- Moderator of ILO Seminar in Jakarta, 2002.
- Speaker of VOA Radio Workshop in Jakarta, June 2001.
- Host of "Radio Sport Program" KBR 68H Jakarta, 1999 – 2001.
- Instructor of Radio Komunitas Training with trainee from Unair, Unpad and Unhas, 2006.
- Journalist trainer of new radio in East Timor including Radio UNTAET (national radio of East Timor) and Community Radio, March 2002.
- Trainer of Radio Journalist at DMWS FM Kupang NTT, October 2000.

### **Pengalaman Kerja:**

- Executive Director of Bhakti Suratto Foundation (a.k.a Puri Cikeas Foundation, with Sekolah Alam Cikeas, Rumah Sehat Cikeas, Rumah Peduli Anak TKI) (March 2014 – now)
- Vice Executive Director of Puri Cikeas Foundation (June 2012 – February 2014)
- Executive Director of Character Building Center (November 2012 – now)
- Founder & Owner Sekolah Menulis Kre@tif Indonesia – SMKI (2009)
- Trainer of Sekolah Menulis Kre@tif Indonesia (SMKI) (2009 – now)
- Trainer of Sekolah Menulis Online (SMO) (2009 – 2011)
- Professional Writer, 2006 – now.
- Managing Editor (pemred) at Tabloid Untung, tabloid of entrepreneurship, August 2006 – January 2007.
- Managing Director TV Production House Paltra Glory, January 2004 – August 2007.
- Producer at Business RADIO PAS FM, June 2003 – August 2007.
- Editor at RADIO SMART FM Jakarta, June 2002–June 2003

Manusia yang tidak menulis, sehebat apapun dia, akan hilang ditelan zaman.

- Pramoedy Ananta Tour -

### Bukan Manusia Primitif – Sebuah Buku Motivasi Menulis

- Chief of Production (Program Director) of RADIO 68H Jakarta, reported to Director, January 2001–Desember 2001.
- Business Program Coordinator, RADIO 68H Jakarta, reported to Manager and Director, January 2002–May 2002
- Producer SPORT Program of RADIO 68H Jakarta, reported to Station Manager, January 2000–December 2000.
- Reporter of KBR 68H ISAI Jakarta, March 1999 – December 1999.
- Reporter of 99.5 RADIO Delta FM Jakarta, reported to Producer and Program Director, December 1997–February 1999.
- Freelancer as reporter/writer at daily news paper Republika in Jakarta, 1996–1998.

“Menulis itu adalah pekerjaan untuk keabadian. Untuk eksistensi diri. Menunjukkan bahwa kita ada, pernah hidup di dunia ini.”